



Budaya Komunikasi dalam Pura Mangkunegaran

Penulis :

Basuki Agus Suparno
Sika Nur Indah
Khuswatun Hasanah

**BUDAYA KOMUNIKASI DALAM PURA
MANGKUNEGARAN**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Kutipan Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**BUDAYA KOMUNIKASI DALAM PURA
MANGKUNEGARAN**

BUDAYA KOMUNIKASI DALAM PURA MANGKUNEGARAN

Edisi Pertama

Copyright © 2023

ISBN 978-623-389-184-4

15 x 23 cm

iii, 60 hlm

Cetakan ke-1, Maret 2023

LPPM UPNVY

Penulis

Basuki Agus Suparno

Sika Nur Indah

Khuswatun Hasanah

Desain Sampul

Fina Syaihana Rabania Jauhari

Tata Letak

Khuswatun Hasanah

Sika Nur Indah

Penerbit

LPPM UPNVY Press

Jl. Lingkar Utara, Condong Catur, Sleman, DI Yogyakarta, 55283

www.lppm.upnyk.ac.id

INDONESIA

Dilarang memperbanyak, menyebarluaskan, dan/atau mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur kami panjatkan selalu kepada Tuhan Yang Maha Esa atas Rahmat, Taufiq, dan Hidayah yang sudah diberikan sehingga kami bisa menyelesaikan buku yang berjudul “Budaya Komuniasi dalam Pura Mangkunegaran”. Buku yang disarikan dari hasil penelitian ini diharapkan memperkaya khasanah referensi tentang Pura Mangkunegaran.

Melalui buku yang terdiri atas tiga bab ini, pembaca akan diajak untuk menyelami praktik komunikasi yang ada di Pura Mangkunegaran. Di bab awal penulis membahas tentang nilai-nilai dan falsafah Jawa yang dapat dipahami dengan menelusuri sejarah Pura Mangknegaran sebagai salah satu pusat budaya Jawa dan ajaran-ajaran KGPAA Mangkunegara.

Bagian kedua akan membahas tentang identitas budaya dan kepemimpinan Mangkunegara. Bagian ini mengulas tentang sejarah berdirinya Pura Mangkunegara dan sejarah kepemimpinan KGPAA Mangkunegaran I – X. Terakhir, bagian ketiga akan mengupas bahasa dan eksistensi Pura Mangkunegaran. Bagian ini secara rinci akan memaparkan tentang dinamika praktik penggunaan bahasa dan ritual/ tradisi di Pura Mangkunegaran yang masih dilestarikan hingga saat ini.

Kami menyadari banyak pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini. Utamanya kepada Pura Mangkunegaran, kami mengucapkan terima kasih kepada yang secara terbuka mensupport pengumpulan data.

Buku ini tentu saja masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kami meminta dukungan dan masukan dari para pembaca, agar kedepannya kami bisa lebih baik lagi di dalam menulis sebuah buku.

Yogyakarta, Maret 2023
Tim Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| Kata Pengantar | i |
| Daftar Isi | iii |
| BAB I Nilai-nilai dan Filsafah Jawa | viii |
| A. Pura Mangkunegaran sebagai Pusat Budaya Jawa | 1 |
| B. Nilai-nilai di Pura Mangkunegaran | 3 |
| | |
| BAB II Identitas Budaya dan Kepemimpinan Mangkunegara | 29 |
| A. Sejarah Pura Mangkunegaran | 29 |
| B. Silsilah Kepemimpinan Mangkunegara | 30 |
| C. Struktur Organisasi Pura Mangkunegaran | 51 |
| D. Sistem Kekeperabatan di Pura Mangkunegaran | 53 |
| | |
| BAB III Bahasa dan Eksistensi Pura Mangkunegaran | 55 |
| A. Dinamika Bahasa di Lingkungan Pura Mangkunegaran | 55 |
| B. Tradisi dan Ritual Pura yang Terus Lestari | 58 |
| | |
| Daftar Pustaka | 61 |

BAB I

NILAI-NILAI DAN FALSAFAH JAWA

A. Pura Mangkunegara sebagai Salah Satu Pusat Budaya Jawa

Solo merupakan kota yang dipandang sebagai salah satu pusat Budaya Jawa selain Kota Yogyakarta. Di Kota Solo terdapat dua episentrum penting di mana nilai dan falsafah Budaya Jawa yang terus di “uri-uri” dan dipertahankan sekaligus tetap menjadi barometer panutan dan perhatian bagi masyarakat Jawa pada umumnya. yakni Kasunanan Hadinigrat Surakarta dan Pura Mangkunegara.

Pura Mangkunegara sebagai salah satu episentrum budaya Jawa telah melahirkan pandangan-pandangan hidup sebagai orang Jawa misalnya tentang Tridharma atau Wedhatama, ritual-ritual Jawa, seni dan budaya, tari dan yang paling penting adalah bahasa Jawa. Apa yang dikembangkan Pura Mangkunegara terhadap tatanan moral dan nilai-nilai, mencirikan kebudayaan Jawa secara keseluruhan, tetapi sekaligus dapat dibedakan dengan Kasunanan Surakarta itu sendiri. atau bahkan Kasultanan Yogyakarta

Meskipun secara kekerabatan, keluarga Pura Mangkunegara berhubungan dengan Kasunanan Hadiningrat dan Kasulnanan Yogyakarta, namun arah perkembangan dan cara-cara mereka merawat dan mengembangkan identitas kultural dan cara membangun perhatian terhadap masyarakat Jawa secara keseluruhan dapat dibedakan. Bahkan cara Pura Mangkunegara menjalin dengan masyarakat, sepertinya lebih terbuka dibandingkan dengan cara-cara Keraton Kasunanan dan Keraton Kasultanan dalam menerima dan membuka diri bagi orang-orang awam.

Sejak awal, di bawah kepemimpinan Raden Mas Said, ada keterjalinan antara rakyat dan Pura Mangkunegara. Pertama, karena memang Raden Mas Said bersama-sama rakyat melakukan perlawanan dan membentuk barisan ketentaraan bersama rakyat terhadap VOC. Kedua, setelah Raden Mas Said diberi kewenangan

dan wilayah yang menjadi otoritas, jalinan ini tetap dirawat sebagai cara bagaimana Raden Mas Said menghargai perjuangan bersama. Faktor ini diduga yang menjadikan Pura Mangkunegara lebih terbuka dan egaliter.

Dengan wilayah yang menjadi otoritasnya begitu terbatas seperti sebagian wilayah Solo bagian Timur (baca: Banjarsari), Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Wonogori, nuansa pengaruh dan kewibawaan Pangeran Sember Nyawa atau Raden Mas Said yang kemudian dikenal sebagai Kanjeng Gusti Adipati Aryo Mangunegara I tetap dirasakan meskipun sudah lebih dari 200 tahun lebih lamanya. Bahkan baru-baru ini, sebuah perguruan tinggi di Surakarta, yang tadinya, dikenal sebagai STAIN Surakarta, kemudian berubah menjadi IAIN Surakarta, diubah menjadi UIN Raden Mas Said, yang berarti merujuk pada Pangeran Sember Nyawa, pendiri dan pemegang otoritas Pura Mangkunegara.

Ada banyak segi yang dapat diamati atas keberadaan Pura Mangkunegara ini. Sebagai bagian dari kekuasaan, Pura Mangkunegara mengembangkan tiga representasi penting. Pertama, eksistensi Keraton Pura Mangkunegara, yang diintegrasikan dengan alun-alun dan Masjid. Telah menjadi ciri dan karakteristik Kerajaan Mataram Jawa, keberadaan keraton diintegrasikan dengan alun-alun dan masjid yang biasanya dikenal sebagai Masjid Agung.

Meskipun Pura Mangkunegara kedudukannya tidak setinggi Keraton Kasunanan Surakarta atau Kasultanan Yogyakarta, tetapi ia tetap menampilkan representasi kekuasaan yang cukup kokoh. Seperti yang telah dijelaskan, Raden Mas Said diberi kewenangan dan otoritas dengan wilayah terbatas. Dengan wilayah itu, Pura Mangkunegara mengembangkan eksistensinya dengan berdirinya Keraton, Pasar Legi, Pemakaman dan ritual-ritual yang dikemas dalam prosesi-prosesi kultural dan keagamaan.

Pelestarian budaya dan nilai Jawa diperwujudkan ke dalam ritual-ritual yang dapat dihadiri dan melibatkan masyarakat secara luas. Seperti ritual 1 Sura (baca: 1 Muharram), pengembangan dan penciptaan tari-tarian, pengembangan dan penciptaan motif batik

dan busana, tembang dan karawitan, cara pemakaman bagi kerabat keraton yang dibedakan antara Pangeran dan bukan pangeran.

B. Nilai-Nilai Budaya Jawa dan Pura Mangkunegara

Setiap proses pelestarian nilai-nilai perjuangan termasuk dengan nilai-nilai budaya Jawa tidak berdiri sendiri tetapi berjalan dalam satu jalinan tumbuh mekarnya budaya bangsa. Pada umumnya, bangsa-bangsa Timur mempunyai nilai kultural yang tinggi, *high of context*, mengedepankan rasa, dan menjaga keharmonisan. Begitu pula di Indonesia yang kental dengan Budaya Timur.

Proses pelestarian nilai itu berjalan secara *nature* dan *nurture*. Secara *nature*, berarti proses pelestarian ini berjalan secara alami, mengalir dan menyatu dalam ritme kehidupan itu sendiri. Sedangkan secara *nurture*, dilakukan melalui proses pendidikan yang secara terencana dan terukur.

Dalam budaya Timur, proses-proses semacam itu, tidak menimbulkan kegoyahan secara kultural khususnya dalam budaya Jawa. Ada banyak segi yang diajarkan dan hidup dalam masyarakat Jawa. Misalnya tentang kepantasan, kebenaran, tujuan hidup, kesatriaan, keseimbangan hidup, olah batin, dan cara bagaimana menghormati diri serta orang lain.

Pelestarian nilai-nilai adi luhung dan kepemimpinan sebagai nilai kultural adalah wujud dari hasil interaksi antar sesama dalam kehidupan bersama. Di dalam interaksi terdapat proses penghayatan bersama, pertukaran gagasan dan pikiran, saling menjadi cermin satu terhadap yang lain, yang difungsikan sebagai refleksi dan restrospeksi. Interaksi juga dilakukan dalam rangka wewujudkan kehendak bersama dan mempertahankan kelangsungan hidup bersama dengan nilai dan norma itu. Sesuatu bisa dikatakan sebagai nilai kultural jika nilai itu dihayati bersama oleh sejumlah orang yang hidup bersama dalam masyarakat. Itulah gagasan penting, kenapa Tridharma dan Tripama terus diingatkan dan

diulang-ulang dalam kehidupan di dalam Keraton Mangkunegara

Secara konseptual ada berbagai pengertian tentang kebudayaan, tetapi jika semua disarikan, ada 3 kesepakatan tentang budaya. Pertama, budaya itu harus ditransformasikan dari generasi ke generasi dengan tujuan pelestarian. Artinya budaya itu merupakan produk dari interaksi antar manusia dan di lain pihak budaya itu merupakan faktor yang dianut bagi suatu masyarakat.

Kedua, budaya adalah serangkaian nilai dalam jaringan sistem kemasyarakatan, karena itu mempelajarinya dilakukan melalui proses sosialisasi atau pembudayaan. Dengan perkataan lain, manusia mulai lahir telah membiasakan diri dengan nilai-nilai yang berlaku. Kelompok sosial yang merupakan "significant others" mengajari dan membiasakan terhadap praktik-praktik budaya dan nilai-nilai yang dianut dalam jaringan masyarakat itu. Seperti keluarga dan peer group menjadi agen pelaksana dalam pembiasaan dan pembudayaan praktik-praktik sosial yang telah membudaya tersebut.

Ketiga, budaya dan nilai harus dihayati bersama, tanpa itu maka nilai tersebut tidak akan berfungsi. Keterikatan masyarakat dalam budaya ditentukan oleh penghayatan bersama yang tercermin pada "share of meaning" dan "share of experience". Semakin banyak yang menghayati terhadap praktik-praktik budaya dan kebiasaan-kebiasaan itu, maka nilai dan praktik-praktik budaya itu akan menjadi milik masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian, suatu kehidupan bersama akan terjadi, terpelihara, dan dapat lestari hanya apabila kehidupan bersama tadi memiliki nilai tertentu yang dipahami, dihayati, dan diamalkan bersama.

Jadi, kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan hasil rasa, cipta, dan karya manusia yang dipimpin dan diarahkan oleh karsa. Rasa adalah kemampuan untuk menggunakan hati dan panca indera. Dalam konteks budaya Jawa: setiap orang itu seharusnya dapat melakukan "olah rasa". Kepekaan semacam ini harus dilatih dan dibiasakan

sehingga “orang itu bisa merasa” bukan “merasa bisa”. Pada satu segi, “bisa merasa itu” menunjuk pada kemampuan dan olah rasa, sedangkan “merasa bisa” menunjuk pada kemampuan diri dan cenderung ada unsur kesombongan.

Cipta adalah proses yang menggunakan daya pikir dan penalaran. Dimensi cipta menekankan pada kelogisan berpikir, penalaran yang berjalan dan yang berfungsi, yang berorientasi pada kebenaran, dan pemahaman serta pengetahuan. Segi penalaran menggambarkan pada kecerdasan dan kreativitas. Sedangkan karya merupakan keterampilan tangan, kaki, bahkan seluruh tubuh manusia. Adapun karsa adalah motivasi dan semangat yang diibaratkan sebagai pengarah yang menentukan kapan, bagaimana, dan untuk apa ketiga unsur kebudayaan itu digerakkan. Dalam budaya Jawa, aspek spasial, ruang dan waktu menjadi perhatian utama. Semua kejadian, memerlukan waktu, tempat, dan momentum. Tidak ada sesuatu yang terjadi, yang tidak dikehendaki-Nya. Sementara, manusia perlu memahami tentang keseimbangan antara alam, jiwa, Tuhan dan materi yang ada.

Dengan demikian sesuatu dikatakan mempunyai nilai apabila ia berguna karena benar (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral), kepantasans (nilai etis), religious (nilai agama), dan patriotik (nilai kejuangan). Dalam budaya Jawa, yang disebut kebenaran bukan semata-mata fakta dan empiris objektif, tetapi ia mesti diuji pada kesesuaian fungsional, kepantasan, dan kelayakan serta aspek transendensi. Benar dalam budaya Jawa itu tidak mencukupi, jika hanya mengacu kebenaran objektif, tetapi mesti mencukupkan segi etis, transedensi, moralitas, dan estetik.

Nilai itu ditumbuhkan oleh lingkungan untuk membentuk cara pandang dan sikap hidup tertentu serta mengendalikannya agar bisa tumbuh watak yang memancarkan tindakan laku perbuatan melalui karsa. Simultansi dan refleksi antara alam, manusia dan perilaku manusia, membentuk kebiasaan-kebiasaan. Dari konteks inilah, ada falsafah, ajaran moral, atau panduan hidup sebagai

sebagai keluarga besar Pura Mangkunegara. Sebagai pemimpin dan panutan keluarga besar Keraton Pura Mangkunegara, Kanjeng Gusti Pangeran Aryo Mangkunegara khususnya Sri Mangkunegaran I, III dan IV menciptakan dan merumuskan ajaran dan falsafah bagi keluarga besar dan kerabat Mangkunegara. Ada tiga hal penting yang telah dikodifikasi terhadap ajaran dan falsafah nilai-nilai hidup sebagai keluarga besar Keraton Mangkunegara, yakni Tridharma, Tripama dan Wedhatama.

1. Tridharma

Tridharma adalah karya budaya monumental yang berisi ajaran dan falsafah hidup yang ditorehkan Kanjeng Gusti Pangeran Aryo Mangkunegara I. Sebagai ajaran dan petuah, pesan-pesannya mampu menjangkau jauh ke depan. Melalui visinya, pemikiran yang ada di dalam Tridharma bersifat konsepsional strategis sehingga dapat lestari dari masa ke masa. Ajaran ini dirumuskan oleh Sri Mangkunegoro I yang dijelaskan dalam kata kata yang padat yaitu *“Rumongso melu handarbeni, wajib melu hanggondeli, dan mulat sariro hangroso wani.”*

Ajaran ini bisa diartikan bahwa setiap warga Keraton Mangkunegara wajib merasa memiliki sesuatu, merasa menjadi bagian dari Keraton, ada “sense of belonging” yang mencakup rasa memiliki terhadap orang-orangnya, kebiasaan-kebiasaannya, adat dan ritualnya, lingkungan dan apa yang menjadi visi dan misinya. Inilah yang menjadi esensi *Rumongso melu handerbeni*

Adapun petuah: Wajib melu hanggodeli-mengacu pada rasa tanggung jawab untuk mempertahankan, menjaga dan mengembangkan. Setiap diri dari kerabat dan keluarga Keraton Mangkunegara, wajib mengemban tanggung jawab untuk mempertahankan apa yang selama ini telah dikembangkan dan wajib untuk terus melestarikannya.

Sedangkan *Ngulat sarira hangrasa wani* merupakan petuah agar setiap diri dari kerabat dan keluarga Mangkunegara memiliki keberanian untuk melakukan otokritik, melakukan introspeksi diri, bersikap mawas diri. Petuah ini mengajarkan agar setiap diri semestinya bersifat terbuka, karena terlatih untuk melihat diri sendiri sebagai kritik, dan semestinya terbuka bagi orang lain. Kunci kemajuan bermula dari keberanian untuk melakukan otokritik.

Berani mawas diri berarti juga berani mempertanyakan sudah sampai sejauh mana sumbangsih diri terhadap kebaikan dan kemajuan bagi Pura Mangkunegara sebagai entitas keluarga, entitas kerabat, entitas sosial budaya dan entitas politik dalam konteks kebangsaan dan kenegaraan. Bagaimana pun telah diketahui bahwa eksistensi Pura Mangkunegara, terlahir dan mensymbolisasikan bentuk perlawanan terhadap penjajahan di tanah air. Bahkan sebagai ajaran Sri Mangkunegaran I, ajaran Tridharma ini juga dulu ditanamkan pada prajurit Indonesia untuk membangkitkan semangat demi mencapai Indonesia merdeka.

Pengaruh petuah dan ajaran ini mengalir kepada semangat para pejuang kemerdekaan. Dalam proses perjuangan bangsa menegakkan kemerdekaan terbukti telah menumbuhkan dan mengembangkan nilai nasionalisme, patriotisme, kepahlawanan, tidak kenal menyerah, pantang mundur, gotong royong, rasa senasib sepenanggungan, rasa persatuan yang kuat, tanpa pamrih, dan percaya pada diri sendiri. Kita harus bangga dengan nilai yang sudah teruji kemampuannya dalam perang kemerdekaan tersebut. Tetapi tetap harus mawas diri atau mulat sariro. Dengan demikian, nyatalah bahwa ajaran Tridharma

dapat diterapkan pada kehidupan orang perorang, keluarga, masyarakat maupun bangsa.

2. Tripama

Tripama adalah petuah-petuah dalam bentuk serat yang dituangkan oleh Sri Mangkunegara IV. Dalam serat ini digambarkan ada tiga tokoh dalam Tripama yaitu Mahapatih Suwondo dari Maespati yang terkenal dengan sebutan "*nuhoni trah utama*." Lalu ada Arya Kumbokarno, mahawira dari Alengka yang mendapat julukan "*nglungguhi kasatriyane*." Tokoh terakhir adalah Narpati Basukarno, seorang panglima Astina yang terkenal sebagai "*sumbaga wirotama*."

Dalam serat ini, Sri Mangkunegara IV, tampaknya ingin memberi gambaran tentang tiga kepribadian, tiga tokoh, tiga jalan yang ditempuh, tetapi ketiga-tiganya menempuh jalan sebagai kesatria. Melalui gambaran itu, tampaknya Sri Mangkunegara IV ingin mengatakan bahwa keluarga dan kerabat Keraton Mangkunegara hendaknya memiliki watak dan sikap kesatria. Ada tiga jalan yang digambarkan untuk kesatria-kesatria dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Dalam serat ini digambarkan jika seluruh kehidupan Suwondo sebagai salah satu tokoh yang digambarkan dalam serat Tripama itu, ia baktikan untuk kepentingan bangsa dan negara. Ia tampil sebagai benteng negara dan pembela keadilan serta penghancur kezaliman, kejahatan, dan keangkaramurkaan. Segala tindak tanduknya penuh keteladanan dan selalu bijaksana, berbudi luhur dan pemberi maaf, kukuh dan kuat dan pendiriannya. Dedikasi dan loyalitas tinggi serta berdasarkan sifat-sifat itu, ia rela berkorban jiwa dan raga demi tanah air, bangsa, dan raja. Ia gugur sebagai pahlawan setelah melawan Prabu Rahwana.

Apa yang hendak disampaikan dan ditekankan dalam gambaran semacam itu, yakni: a) Keberanian karena benar; b) Kesurituladan dan kebijaksanaan; c) Kuat dalam pendirian; dan d) Sosok pemaaf. Semua itu direpresentasikan pada sosok Suwondo.

Adapun tokoh lain yang digambarkan adalah Kumbokarno. Ia merupakan sosok yang senantiasa berjuang tanpa pamrih bukan untuk kepentingan derajat dan kedudukan tetapi semata-mata karena cinta dan pengabdianya pada tanah air, nusa dan bangsa. Saat berperang ia berpakaian putih karena ia mengetahui bahwa ia akan kalah dan mati tetapi dia rela dan berperang memang bukan untuk menang.

Dalam konteks ini, Sri Mangkunegara IV ingin mengatakan watak sebagai kesatria seharusnya memiliki sikap tanpa pamrih. Rame ing gawe, sepi ing pamrih. Sebagai individu yang merupakan keluarga dan kerabat Mangkunegara, seharusnya menjadi sosok individu yang pengecut, yakni lari dari kewajiban dan menghadapi tantangan. Atau seharusnya tidak menjadi sosok individu yang serakah dan rakus terhadap kekuasaan, jabatan, kekayaan dan status.

Sedangkan tokoh ketiga adalah Basukarno. Sosok yang digambarkan oleh Sri Mangkunegara IV dalam Tripama, Basukarno memiliki peran sebagai senapati perang membela Astina yang telah memberi kemuliaan, kekayaan, dan kehormatan kepadanya. Sebagai seorang prajurit, tugasnya adalah bertempur di medan laga dan di perang Baratayudha ini ia tahu tidak akan menang tetapi tekadnya bulat untuk memberantas angkara murka di bumi. Melalui perang ini, ia juga bisa menjalankan darma dan kramanya.

Pesan penting yang disampaikan melalui sosok Basukarno adalah meskipun kemuliaan duniawi telah ada di dalam genggamannya, ia tidak takut untuk meninggalkan kemuliaaan dunia. Ia memilih jalan

sebagai “martir” atau syuhada dalam pertempuran antara kebatilan dan kebenaran. Atas nama kebenaran, Sri Mangkunegara IV, menggambarkan, untuk kebenarannya, siapa pun seharusnya dan pantas untuk menanggalkan semua kenikmatan duniawi untuk kehormatan yang lebih terpuji.

Dari ketiga tokoh itu, Sri Mangkunegara IV ingin disampaikan bahwa ketiganya memiliki latar belakang, lingkungan sosial serta kehidupan kenegaraan yang berbeda. Akan tetapi mereka bertiga, Suwondo, Kumbokarno, dan Basukarno, mempunyai persamaan yaitu saling membela tanah airnya dengan penuh rasa tanggungjawab, mengorbankan miliknya yang paling berharga yaitu jiwa dan raganya. Hal ini mendasarkan pada nilai rela berkorban untuk “*memayu hayuning bawana.*”

Mahkota yang paling berharga adalah mati di medan juang dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan bangsa Indonesia, “rumongso melu handarbeni dan wajib melu hanggondeli.” Dengan demikian Tripama ajaran Sri Mangkunegoro IV sangatlah erat kaitannya dengan Tridharma, ajaran Sri Mangkunegoro I. Keduanya berupaya membangkitkan jiwa dan semangat membela tanah air dan mengayomi bangsanya dari segala tindak penindasan dan penjajahan.

Ada pertalian dan sambungan petuah yang dapat dicermati, antara apa yang diajarkan Sri Mangkunegara I dan IV, di mana apa yang telah ditanamkan sebagai landasan internal yakni Rumungsa Handarbeni, Hanggondeli dan Ngulat sarira Hangrasa wani, dikuatkan dengan sikap dan watak ke luar ketika menghadapi tantangan dan ancaman. Pesan-pesan konsolidasi internal dan penguatan ke luar dengan pesan-pesan perjuangan dan peperangan, tidak dapat dilepaskan dari konteks peperangan pada waktu

itu, yang mencerminkan semangat prawira dan prajurit sejati.

3. Wedhatama

Selain Tripama, Sri Mangkunegoro IV juga memiliki karya besar yang bernama Wedhatama. Karya ini merupakan ajaran budi luhur yang digubah dalam bentuk lagu. Pendekatan ini menunjukkan sisi Sri Mangkunegoro IV yang telah menerapkan metode yang sesuai dengan lingkungan budaya pada waktu itu sehingga dapat tepat mengenai sasaran, dapat dihayati dan merasuk dalam hati sanubari masyarakat.

Lagu atau tembang memiliki peran penting dalam proses transfer pengetahuan, ajaran, dan nasehat. Melalui tembang, pesan dapat disampaikan, dirasakan dan diresapi, tanpa dirasakan dan kesan menggurui. Sebagai tembang, ia dapat disajikan dalam beberapa keadaan dan situasi, juga tergantung pada suasana hati. Ajaran-ajaran pada Wedhatama ini lebih menekankan pada keutamaan berbudi yang luhur sebagai keluarga dan kerabat Keraton Mangkunegara.

Ajaran ini mempunyai daya pengaruh pada pembentukan watak yang menggugah jiwa. Melalui lagu, Sri Mangkunegara IV berusaha mengugah jangan sampai jiwa seseorang hampa "*sepi asepa*" yang hanya berisi angan-angan dan hawa nafsu belaka. Jiwa yang demikian itu adalah Jiwa yang sakit dan tidak berguna.

Landasilah kejiwaan dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Mahapengasih. Bagi beberapa orang yang sudah pada tingkatan tertentu, ia akan bisa menguasai dirinya dan pengetahuannya lebih luas, ia akan mengutamakan kecintaan kepada sesame, berusaha membuat senang orang lain, sepi dari segala pamrih untuk dirinya sendiri, tidak takut dicela namun juga tidak ingin dipuji, serta suka memberi maaf.

Bagi orang yang teguh keimanannya maka akan terasa di dirinya hening, jernih, lahir batinnya telah dipersatukan dengan perasaan yang lebih halus lagi. Inilah yang disebut dewasa dalam arti kejiwaan, ia telah bisa menundukkan hawa nafsu dan dapat memisahkan mana “angan-angan” dan mana “jiwa sejati” susana ini berarti sudah ada rasa sejati dalam kalbu “*sumusuping rasa jati.*”

4. Kehidupan Keagamaan Mangkunegoro I

Sri Mangkunegoro I dikenal sebagai tokoh yang sangat taat agama. Sejak pemerintahan Mataram di Kartasura, KGPAA Mangkunegoro I yang masih berusia belasan tahun sudah bergaul dengan Sunan Kuning. Beliau sangat memperhatikan kehidupan keagamaannya mulai dari membaca dan menulis Al-Qur’an, melaksanakan shalat, melakukan dzikir, hingga membayar zakat dan shodaqoh.

Agama menurut KGPAA Mangkunegoro I bukanlah suatu yang eksklusif dan terpisah dari masalah-masalah yang lain. Agama adalah sesuatu yang integral dalam kehidupan manusia baik sebagai individu, komunitas, bermasyarakat dan bernegara. Agama selalu menjadi latar belakang di setiap kegiatan KGPAA Mangkunegoro I terutama di dalam kegiatan yang bersifat politik dan sosio-kultural. Kehidupan keagamaan bagi KGPAA Mangkunegoro I lebih merupakan sesuatu untuk dihayati dan dijalani secara langsung dalam tindakan nyata daripada untuk dibicarakan secara teoritis.

Ketika keluar dari istana Kartasura, KGPAA Mangkunegoro I bisa dikatakan “tanpa bala” dan tidak berbekal apapun kecuali kekuatan iman. Dengan naluri kepemimpinannya, jiwa kekesatriannya, kecintaan dan kedekatannya dengan rakyat kecil, R.M Said dengan mudah mengumpulkan orang-orang. Meski

dalam jumlah yang relatif kecil, tetapi mereka bersedia untuk diajak berjuang.

Bukan tidak menyadari keadaan dirinya yang lemah itu, tetapi ia justru mempertinggi penghayatan tentang hakikat manusia yang serba lemah. KGPAA Mangkunegoro I menemukan kekuatan di balik kelemahan itu dengan menyandarkan hidup sepenuhnya dalam kedekatannya dengan Allah SWT. Berkat perlindungan dari-Nyalah, KGPAA Mangkunegoro I bisa selamat dalam banyak pertempuran.

Dengan menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah, KGPAA Mangkunegoro I tidak pernah merasa gentar dalam menghadapi musuh. Ia percaya bahwa Allah selalu bersamanya dan senantiasa memberi pertolongan. Bahkan sempat dalam satu pertempuran, KGPAA Mangkunegoro I dan wadyabalanya telah kalah, tetapi Allah mengiriskan hujan sebagai bentuk pertolongan agar KGPAA Mangkunegoro I dan prajuritnya bisa menyelamatkan diri. Ketika prajurit Belanda menghancurkan masjid Majahasta, KGPAA Mangkunegoro I sangat murka dan membuat kumpeni bisa lari kocar-kacir.

Pasrah kepada Tuhan bagi KGPAA Mangkunegoro I bukanlah suatu bentuk keputusan, melainkan suatu bentuk ungkapan keyakinan dan harapan bahwa dibalik semua kesukaran dan kesusahan akan ada kemudahan dan kebahagiaan. Melalui wejangan dari gurunya, Ajar Adisara dan Ajar Adisana, KGPAA Mangkunegoro I menjadi semakin sadar bahwa perjuangannya tidak akan berarti bila hanya mengandalkan kekuatan dan persenjataan fisik belaka.

KGPAA Mangkunegoro I mulai meningkatkan kekuatan batin yang harus dimiliki oleh seorang pejuang. Ketika gurunya mengungkapkan bahwa

hakikat “lelaku” yang harus dijalani oleh setiap manusia yang ingin “mukti” maka KGPAA Mangkunegoro I pun dengan “wening manah” menerima semua rencana Tuhan yang harus dijalannya dengan berlaku prihatin mengurangi makan dan tidur.

Rupanya, dengan mengurangi makan dan tidur semata tidaklah cukup bagi perjuangan suci. Dengan menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah, menerima kenyataan diri sebagai “titah sawantah” dan “madhep mantep” terhadap keagungan ilahi, KGPAA Mangkunegoro I senantiasa menerima pertolongan dengan cara yang tidak terduga, seperti datangnya tujuh orang yang menyerahkan dan senjata kepadanya, yang mana KGPAA Mangkunegoro I percaya sebagai tujuh malaikat utusan Tuhan yang menjelma sebagai manusia.

Ketika “jumeneng” sebagai Adipati, KGPAA Mangkunegoro I, ia memiliki komitmen tinggi sebagai seorang Muslim dengan menerapkan nilai-nilai yang telah memebrinya kekuatan sewaktu berjuang menetapkan keberadaannya dirinya. Sebagai pemimpin yang peka terhadap pengikutnya, ia selalu mencoba menyeimbangkan antara pemenuhan kebutuhan lahir dan batin rakyatnya dan selalu bertanggungjawab atas keselamatan rakyatnya.

KGPAA Mangkunegoro I mengikat erat unsur-unsur sosio-kultural dengan unsur religius. Selain menjadi tempat untuk shalat dan membaca Al-Qur’an, masjid juga digunakan sebagai tempat ber”olahraga-kanuragan” dan berlatih perang. Sementara itu, pendapa selain digunakan sebagai tempat menerima tamu, berlatih dan menggelar tari, atau berlatih dan memainkan gamelan, pendapa juga digunakan untuk melakukan puji-pujian terhadap keagungan Ilahi dan membaca ayat-ayat Al-Qur’an

Budaya bukanlah sesuatu yang terlepas dan bertentangan dengan agama. Budaya dan kesenian harus tetap dipelihara dan dijiwai dengan nafas keagamaan. KGPAA Mangkunegoro I memodifikasi kesenian menjadi suatu bentuk seni yang dijiwai oleh nilai-nilai. Kondangan, rebana, dan tarebangan merupakan manifestasi dari perkawinan antara seni budaya dan unsur keagamaan.

Motivasi KGPAA Mangkunegoro I untuk mengikat unsur sosio-kultural dengan nilai religius ini tampaknya berkaitan erat dengan sejarah pengalaman pribadinya selama memperjuangkan eksistensinya. Baginya, kekuatan manusia bukan sekedar kekuatan tubuhnya, melainkan kekuatan rohaninya. Maka dari itu, kehidupan rohani juga perlu diperhatikan sebaik kehidupan fisik, karena justru kekuatan rohanilah yang lebih banyak muncul dan diperlukan pada saat manusia menghadapi masa kritis. Sebagai seorang kepala keluarga yang sekaligus kepala pemerintahan, KGPAA Mangkunegoro I bahkan mengajarkan sendiri masalah keagamaan itu kepada keluarga dan rakyatnya. Bahkan bila ada diantara para pejabatnya yang tidak melakukan shalat Jum'atan, KGPAA Mangkunegara sebagaimana diperintahkan juga oleh Raja, tidak akan segan menghukum mereka dengan cara mengharuskan mereka membayar denda.

Untuk memenuhi keperluan pendidikan agama, kitab al-Qur'an perlu diperbanyak. Karena tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang, maka KGPAA Mangkunegaran I sendirilah yang menulis sendiri penggandaan kitab suci tersebut.

KGPAA Mangkunegoro I juga mempunyai inovasi "santri ngiras orajurit" atau "bala kahum" yang merupakan suatu bentuk penghayatan KGPAA Mangkunegoro I terhadap rahasia kekuatan manusia yang lebih banyak -termotivasi oleh dimensi

kehidupan non-fisik. Kematian merupakan suatu kenyataan final kehidupan manusia, tetapi justru dengan ekmatian yang ebrsandarkan pada ridho Allah merupakan awal kebahagiaan kehidupan abadi. Maka dari penggemblengan kehidupan rohani ini merupakan yang integral bagi kehidupan masyarakat. Dzikir, shalat, puasa, membaca Al-Qur'an dan pemberian sedekah merupakan manifestasi dari penghayatan kehidupan batin ini. Oleh karena itu KGPAA Mangkunegoro I menyusun jadwal kegiatan-kegiatan tersebut secara rinci.

Dengan menyadari bahwa masjid merupakan pusat kegiatan rakyatnya sekaligus jantung kekuatan ketahanan masyarakatnya, KGPAA Mangkunegoro I berusaha mendirikan pusat kegiatan masyarakat ini. Ada beberapa masjid yang beliau dirikan menurut Babad Tutur yaitu masjid "Ier kali" (sebelah utara sungai Pepe), masjid Suragama, masjid Jaba (di luar istana), dan masjid Bangsal Mangu (di depan istana). Beliau juga membantu pembangunan masjid Agung dengan sirap sebanyak empat ribu buah. Namun, beliau juga menyadari bentuk kekuatan lain yang berifat lahir bagi ketahanan rakyatnya adalah pasar sebagai tulang punggung ekonomi.

Beliau juga membuat "jinantra" untuk menaikkan air sungai dan kemudian digunakan untuk mengairi perkebunan dan untuk bersuci para santri. KGPAA Mangkunegoro I juga memperhatikan bentuk kesenian lain yaitu kaligrafi Arab untuk hiasan dodod dan rompi perangnya. Kaligrafi ini juga bukan hanya kreasi seni, tetapi juga mengandung nilai mistis.

Menurut keyakinan tasawuf, praktik amalam yang dilakukan KGPAA Mangkunegoro I merupakan tingkatan tertinggi dari beberapa jenjang yang ahrus dilakukan oleh seseorang yang ingin mencapai puncak alam akhdiyah. Kebiasaan KGPAA Mangkunegoro I

dan rakyatnya untuk melakukan dzikir, merupakan amalam yang biasa dilakukan oleh ahli tasawuf.

Untuk mencapai tingkat tertinggi dalam kehidupan batin manusia, terdapat empat tingkatan yang harus dilalui, yaitu alam jasad atau alam nasud (alam manusia), alam hati atau alam malakut, alam ruh atau alam jabarut, dan alam akhadiyah atau alam lahud. Dzikir yang dilakukan juga berbeda antara tingkatan satu dengan lainnya.

Dzikir dengan *la ilaha illallah* adalah ucapan jasad, dzikir dengan *illallah* adalah ucapan hati. Dzikir dengan *allah* adalah ucapan ruh, dan dzikir dengan *Hu* adalah ucapan akhadiyah. Dengan demikian, tampaknya *Hu*, *Ha*, dan *Hi* merupakan bentuk dzikir dalam tingkat tertinggi.

Kebiasaan KGPAA Mangkunegoro I menulis kaligrafi dan jimat berkaitan dengan keyakinan tasawuf bahwa setiap huruf dalam Al-Quran merupakan “cadar ke-*yanglain-an*” yang menyimpan makna rahasia yang harus diterobos oleh ahli tasawuf. Menurut Shibli, para ahli mistik merasa bahwa “tidak ada satu huruf pun yang tidak memuji Allah dalam suatu bahasa” oleh karena itu mereka berusaha mencapai lapisan-lapisan pengertian yang lebih dalam agar bisa menafsirkan sabda Allah secara benar. Bahkan menurut penafsiran Ann Kumar, jimat yang ditulis oleh orang yang “*had reached a high level of religious knowledge and practice*” bisa memberikan semacam perlindungan khusus bila dibawa oleh prajurit atau orang yang berhubungan dengan “*risky undertakings*”

Bentuk kepasrahan total KGPAA Mangkunegoro I kepada Allah baik ketika “*alalana*” maupun ketika bertahta adalah hal menarik dalam keyakinan keagamaannya. Pernah suatu ketika rumah prajurit istrinya terbakar, semua orang berusaha

memadamkan api, tetapi hal yang KGPAA Mangkunegoro I lakukan adalah meminta ampun kepada Allah dan menerima kejadian itu sebagai peringatan Tuhan terhadap dosan yang mungkin telah ia lakukan.

Kehidupan KGPAA Mangkunegoro I menunjukkan adanya suatu usaha pembangunan manusia seutuhnya dengan menyadari unsur lahir dan unsur batin yang membentuk manusia. KGPAA Mangkunegoro I tampak memadukan kedua unsur itu untuk kehidupan yang harmonis tanpa mengalahkan salah satu didalamnya. KGPAA Mangkunegoro I tidak ingin masyarakatnya terjebak oleh buaian kebendaan dan kesenangan duniawi. Dengan demikian, bila ulama dipahami sebagai seorang yang mencapai tingkat tinggi dalam agama baik dalam ilmu maupun dalam praktik, maka tidaklah berlebihan rasanya bila dikatakan bahwa KGPAA Mangkunegoro I termasuk salah seorang ulama Jawa.

5. Piwulang Budi Luhur Kgpaa Mangkunegoro IV

Didalam *warayagnya* tersirat bahwa perihal *palakrama* atau perkawinan adalah masalah yang penting bagi kehidupan manusia. Penyampaian nasihat ini disampaikan melalui gubahan *tembang* (lagu) macapat Dhandhanggula. Tembang macapat ini dikenal memiliki ciri-ciri menyenangkan, ramah, *sengsem*, baik untuk menarik perhatian, luwes, cocok untuk piwulang. Jadi, dhandhanggula memang cocok untuk menyampaikan *piwulang* mengenai pernikahan yang ditujukan kepada para muda-mudi.

KGPAA Mangkunegoro IV mengatakan bahwa penyampaian fatwa tersebut sudah didasarkan pertimbangan matang dan jauh ke depan dan sekaligus sebagai perwujudan tanggungjawab atas keberlangsungan “Trah Mangkunegoro” yang baik, handal, terhormat, dan terpercaya. Maka dari itu, ada

beberapa poin yang perlu diberikan kepada putra-putrinya secara tepat, baik waktu atau cara penyampaianya. Berikut pokok pikiran yang menjadi inti fatwa perkawinan dalam warayagna:

- 1) Bersuami istri perlu didasarkan pada penalaran. Setiap perkawinan harus didasarkan pada penalaran yang matang disertai dengan pemikiran yang jernih sehingga sudah bisa mempertimbangkan untung ruginya dan baik buruknya. Tanpa penalaran yang jernih maka kemungkinan akan terjadi salah langkah yang berujung pada kesalahan, kenistaan, dan penyesalan. *“palakrama nalar lan kukum kang dadi, yen tinggal temah nistha”* (bait 2). Perilaku yang meninggalkan nalar contohnya adalah lelaki bersikap merasa menjadi penentu utama dalam perkawinan, lelaki dapat memaksakan kemauannya untuk mengawini wanita, lelaki menentukan langkah perkawinan dengan tergesa-gesa, dan lelaki lebih banyak pengatasi atau menguasai pihak wanita.
- 2) Perkawinan dengan memperhatikan pranata hidup. Pernikahan tidak lepas dari kehidupan manusia, maka Langkah yang ditempuh dalam proses bersuami-istri perlu menyesuaikan dengan pranata hidup yang berlaku, dihayati, dan dihormati oleh masyarakat ditempat mereka berada. Berikut beberapa pranata yang perlu dihormati:
 - a) Pranata keagamaan, ajaran keagamaan yang mengatur seluk beluk perkawinan bagi pihak yang bersuami istri. Pranata ini tidak bisa ditinggalkan oleh pemeluknya, harus ditaati dan dijadikan jalan acuan dalam bersuami istri.

- b) Pranata adat, yaitu adat tatacara yang masih mengakar dalam kehidupan yang mewarnai dan mengatur tatacara perkawinan bagi pihak-pihak yang bersuami istri. Penghayatan terhadap adat tatacara menandai adanya tingkat peradaban dan budaya orang bersangkutan.
- c) Pranata sosial masyarakat, pedoman peraturan, undang-undang yang mengatur seluk-beluk perkawinan. Setiap warga masyarakat wajib menaati peraturan/undang-undang ini, jika tidak maka itu adalah tindakan yang hina dan masyarakat serta negara memandang tidak sah perkawinannya.

Mengabaikan pranata hidup adalah tindakan tidak terpuji, "*ngelmu sarak denorak-arik*" (bait 4). Akibat para pelanggar hidup adalah akan berbuat kesalahan yang berkelanjutan, membuang harga diri, menjauhi jalan keselamatan (*lumuh reh rahayu*), akan mengalami kesengsaraan yang tak berkeputusan, terjadi penyesalan yang susul menyusul (*kasangsara kaduwunge anekani*), dan lebih menyalahkan diri sendiri.

- 3) Perkawinan didasarkan pada pemilihan yang tepat. Sebelum menikah, baiknya perlu memperhatikan faktor pendukung dan faktor penghambat terhadap suatu perkawinan. Faktor-faktor pendukung perkawinan adalah ketepatan menentukan pilihan seperti dalam nasihat ini "*lamun arsa anguoaya garwa, den-patitis pamilihe, aywa kaseseng kayun*" (bait 4). Dengan kesabaran, ketelitian, kecermatan, dan kehati-hatian akan dapat membantu mengambil langkah

pemilihan yang tepat. Pemilihan yang tepat dalam rragka perkawinan meliputi:

- a) Pemilihan pasangan yang tepat. Untuk memilih pilihan yang tepat diperlukan sikap penuh kehati-hatian, tidak tergesa-gesa, tidak keburu nafsu, dan tidak menonjolkan kewenangannya sebagai lelaki.
- b) Cara yang tepat. Perilaku orang yang akan bersuami istri perlu diatur agar tidak menunjukkan sikap serampangan, bertindak seenaknya, dan membabibuta seakan didorong nafsu semata. Perlu juga disertai dengan tampilan yang mengesankan. Lalu untuk tindakan yang terpuji perlu juga disesuaikan dengan adat dan tingkat peradatan yang berlaku. Misalnya ditempuh dengan melihat-lihat (medik, nontoni), menimbang-nimbang, ngarah-arrah, berhati-hati, tepa selira, unggah-ungguh, tatakrama. Cara berperilaku demikian perlu dihayati pada sebelum-tengah-telah terjadi sebuah perkawinan.
- c) Landasan yang tepat. Perkawinan tidak dapat dipaksakan, pemaksaan hanya akan membangun kekecewaan dikemudian hari. Setiap perkawinan perlu landasan untuk keberlangsungan rumah tangga. Dasar yang kuat membangun keluarga adalah perasaan cinta yang tumbuh dari kedua belah pihak. Tetapi perlu diketahui, perasaan cinta kasih berbeda dengan jatuh cinta. Perasaan cinta timbul dari dalam lubuk hati nurani yang bersifat lekat pada suatu sasaran. Sedangkan jatuh cinta merupakan getaran minat sesaat yang sifatnya sementara sehingga tidak baik dijadikan jaminan landasan perkawinan.

Sebagaimana dituliskan di waragnya
*“Kawruhana kaduwunging ati, jalarane
mung patang prakara, wonga nom dadi
brangtane, dhingin myat warna ayu, kaping
pindo melik wong sugih, kaping tiga
kawibawan, lan kaping patipun, kena
sambaing sarqawungan, rokok kinang
winehken lan ujar manis, rinuket mrih
asmara”*

Penyebab terjadinya jatuh cinta adalah lelaki terpana melihat kecantikan dan ketampanan wanita, tergiur pada kekayaan pihak yang digandrungi, terkena wibawa pihak yang digandrungi, dan terpengaruh aral pergaulan. Empat hal ini bukan merupakan landasan tepat perkawinan.

- d) Niat dan tekad yang kuat. Kehidupan rumah tangga akan tumbuh kuat jika dilandasi kasih sayang seimbang antar kedua pihak. Niat merupakan pangkal penggerak (motivasi) atau daya penggerak (motor) dan tekad adalah kebulatan hati (semangat) atau daya pengatur (stabilisator) untuk bersuami-istri. Biasanya adanya niat yang kuat akan disertai tekad yang kuat dan kehidupan rumah tangga yang dilandasi niat dan tekad akan sentosa, tidak mudah terpengaruh pengaruh negatif, tahan terpaan goda dan gangguan. Maka kehidupan perkawinan akan berujung keberuntungan, ketenangan, kemesraan, dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika tidak didasari tekad dan niat maka akan rentan, mudah terpengaruh, mudah gonjang-ganjing, dan berujung kegagalan. Dalam warayagna dinasihatkan *“ngadatira wong anon mangkana, keh rabi dudu niyate, yen*

kena sutaningsun arabiya jalaran becik" (bait 6). Maksudnya "biasanya orang-orang muda sering kali beristri tidak karena niat kemauan sendiri, maka sebaiknya putra-putraku kalau bersuami istri hendaknya dengan cara yang baik." Kesimpulannya, fatwa itu menekankan bahwa pendorong utama yang tepat dan kuat untuk membangun perkawinan adalah niat pribadi yang muncul dari dalam lubuk hati yang bersangkutan.

Fatwa perkawinan dalam warayagnya memuat pokok pikiran yang dianjurkan untuk diperhatikan, dihayati, dan diamalkan. Selain itu, ada juga pokok pikiran mengenai hal-hal yang perlu dihindari didalam berumah tangga antara lain, ora bosenan, ora peksan, dan ora gumampang.

- 1) Ora bosenan. Hal ini sudah diingatkan dalam warayagnya bait 5 "*Aja nganti mangkana ta kaki, becik apa cinacad sasama, wong gendhak kalakuwange.*" Kejemuan (bosenan, jelehan, gendhak) merupakan kerapuhan pada tiang hidup perkawinan yang mengancam ambruknya rumah tangga. Penyebab kejemuan antara lain:
 - a) Perkawinan tidka didukung penalaran sehat dan jernih, sehingga langkahnya tergesa dan serampangan
 - b) Perkawinan tidka memperhatikan pranata hidup dan adat yang berlaku sehingga banyak salah langkah.
 - c) Perkawinan tanpa landasan yang kuat dan tepat yakni cinta kasih sehingga salah pilih dan salah pasangan.
 - d) Perkawinan tidak ditopang oleh niat dan tekad yang kuat sehingga kehidupan rumah tangganya rapuh.

Akibat dari merebanya kejemuan di kehidupan suami istri antara lain:

- a) Sering mendapat penilaian tidak baik dari tetangga dan sesamanya.
- b) Mudah terjadi peregangan rumah tangga.
- c) Banyak dihindari dan dijauhi orang lain seperti warayagna bait 5 “... *wong gendhak kalakuwane, sapa kang duwe sunu wadon aweh sira rabeni.*” Maknanya, putrinya dicegah untuk diperistri oleh orang yang gendhak.
- d) Gampang terjadi tingkah laku menyimpang yang tidak terpuji misalnya gendhakan.
- e) Sering terjadi tindakan tidak senonoh, misalnya memfitnah, menyakiti, menyiksa lahir batin, menelantarkan, bahkan ada yang sampai membunuh.

2) Ora peksan. Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pernikahan harus didasarkan niat pribadi dan cinta kasih, sehingga tidak akan terjadi “*rabi peksaan*” (kawin paksa). Seperti dalam warayagna bait 7 “... *aja rabi pasogan, nistha yen diulu, angapeskan yayahrena.*” (janganlah beristri dengan paksaan/bayaran, hal itu menunjukkan kenistaan dan merendahkan martabat orang tua). Dari penggalan itu, memberi peringatan dalam dua hal yakni:

- a) Paksaan dalam perkawinan baik dari diri sendiri atau dari luar tidak menunjukkan landasan kuat dalam perkawinan yang akan berujung buruk. Akibatnya antara lain menampilkan citra yang tidak baik/kenistaan, merendahkan martabat

orang tua, dan melecehkan cita-cita luhur perkawinan.

- b) Perkawinan paksa pada dasarnya bertentangan dengan cita-cita luhur perkawinan yaitu kebahagiaan sepenuhnya lahir batin. Seperti dalam warayagna bait 7 dan 8“... *wruhanira manungsa neng dunya iki, yen kena kanf tinedha. Ingkang dhingin rahayuning dhiri, kinalisna sakehing prakara, myang sak-serik sasamane, kapindho badanipun, aja kambah barang penyakit, kaping tri aja tansah, susah manahipun, kapung pat arsa darbeya, anak lanang kang mursid minangka wiji, dawakke turunnira.*”

Cita-cita tersebut meliputi keselamatan bebas dari segala masalah dan kebencian sesame, kesehatan bebas dari penyakit, kegembiraan bebas dari kesusahan, dan keturunan yang bisa menghantarkan orangtua masuk surga dengan doanya.

- 3) Ora gumampang. Perkawinan merupakan pengalaman manusia yang bersifat suci dan sakral, maka dari itu kita tidak dapat melakukannya secara mudah. Perkawinan tergolong lungid (perkara yang bermakna sangat dalam dan cenderung ghaib. Keberuntungan dalam suatu perkawinan dikatan “jodho” (cocok, sesuai, serasi). Ada pula keyakinan bahwa “*jodho-begja-pati*” sepenuhnya hanya di tangan Tuhan.

Peringatan agar orang tidak mudah membuat masalah perkawinan (gumampang) dalam warayagna bait 9 “*mula nora gampang wong arabi, kudu milih, wanodya kang kena, ginawe*

rewang uripe, sarana ngudi tuwuh, myang kang sandhang bukti, wiwilangane ana, catur upayeku, yogyane kawikannana, dhingin bobot pindhobebet katri bibit, kaping pat tatariman.”

Hal yang sangat ditekankan dari ansihat diatas adalah ketepatan menentukan pilihan. Contohnya pemilihan wanita sebagai calon istri, lelaki sebagai calon suami perlu memahami benar peranan wanita sebagai istri, kedua, calon suami harus memperhatikan baik-baik rambu-rambu pemilihan calon pasangan agar tidak salah pilih.

Peranan wanita sebagai calon istri antara lain, wanita sebagai pendamping suami yang dapat menjadi teman hidup, wanita sebagai pasangan pria mencapai cita-cita bersama mendapatkan keturunan, dan wanita menjadi kawan untuk mengatur penghidupan bersama (ngupaya sandhang bukti). Dengan memahami peranan wanita, diharapkan lelaki tidak salah mengambil langkah menetapkan pilihannya sebagai calon istri.

Rambu-rambu pra-perkawinan mengenai calon pasangan disebut catur-upaya (bobot-bibit-bebet-tatariman). Hal ini perlu diperhatikan baik baik demi tercapainya cita-cita luhur perkawinan (catur upayeku yogyane kawikannana). Catur upaya ini perlu diperhatikan dengan tujuan agar jalannya perkawinan dapat berlangsung lancar selamat serasi, agar perkawinan bisa berhasil membangun rumahtangga yang penuh rahmat (bobot-bebet-bibit-tatariman), dan agar perkawinan dapat dikaruniai keturunan sebagai penerus sejarah keluarganya yang baik dan penuh harapan. Bobot, bebet, bibit, dan tatariman jika dipaparkan sebagai berikut:

- a) Bobot, dimana dalam rambu pra-perkawinan berbunyi “*bobot kang mitayani.*” Bobot

berkaitan dengan “ajining calon pengantin” atau harga diri calon pengantin. Syarat harga diri terpercaya diacukan pada kekayaan, kekuatan, pekerjaan, usaha, mata pencaharian, pergaulan, dan status sosial.

- b) Bebet, dalam rambu pra-perkawinan selengkapnya berbunyi “*bebet kang utama.*” Hal ini menyangkut persyaratan kepribadian yang meliputi keturunan, budi pekerti, karakter, tanggungjawab, kesopanan, tingkah laku, sopan-santun, keberhasilan, prestasi, martabat, pengalaman, cita-cita, kebiasaan, kegemaran, kecenderungan, pergaulan, dan sebagainya.
- c) Bibit, yang didalam rambu perkawinan berbunyi “*bibit kang becik.*” Bibit mengacu pada beberapa persyaratan diri meliputi dasar dan pembawaan, pendidikan, kecerdasan, kecakapan, kemampuan, ketampanan, kesehatan jasmani rohani, wajah, tampilan, dan sebagainya. Dengan merujuk berbagai hal tersebut diharapkan dapat membangun keluarga yang sehat sejahtera, mempunyai keturunan yang baik, sehat dan membawa penuh harapan.
- d) Tatariman, dimana dalam suatu perkawinan dalam bentuk tatariman proses pengambilan calon pasangan, misalnya istri tidak berdasarkan pilihan sendiri. Lelaki calon suami menerima wanita calon istri (triman) dari pemberian orang yang dihormati, misalnya orangtua, petinggi, dan lainnya. Terikat pada jaringan tatakrama Jawa bahwa “*adiling paweweh mung kudu ditampa*” (pada dasarnya setiap pemberian harus diterima). Maka dari itu pemberian wanita

sebagai calon istri dengan sikap susila juga tidak ditolak. Dengan kata lain pemberian calon istri diterima (tatariman).

Tatariman tidak termasuk “kawin paksa” mengingat bahwa pemberian tersebut biasanya sudah dipertimbangkan baik-baik oleh pemberinya. Penerimaan calon istri tidak boleh serampangan seperti dinasihatkan dalam warayagna bait 9-10 *“kaping pat tatariman, papat iku iya uga kanthi, dhingin warsa kapindhone brana, kaping tri kawibawane, catur pambekanipun, endi ingkang sira aenengi aja nganti angawag, manawa kaduwung, karena milih wanodya, datan kena den-mupakatken sasami wuruk neng karsanira.”* Rambu-rambu yang perlu diperhatikan dalam tatariman ialah warna (tampun, penampilan), kawibawan (derajat, martabat), brana (kekayaan), dan pambegan (watak dan perangai).

Pada akhirnya ditandaskan bahwa dalam menentukan calon pasnagan tidak dapat secara serampangan (angawag), pemilihan calon pasangan tidak dapat dimufakatkan kepada sesame (ornag lain), dan kesalaham dalam pemilihan akan menimbulkan kekecewaan dan penyesalan.

BAB II

IDENTITAS BUDAYA DAN KEPEMIMPINAN MANGKUNEGARAN

A. Sejarah Pura Mangkunegaran

Kegagalan Sultan Agung mengusir Belanda dari Batavia pada tahun 1928-1929 menjadi awal runtuhnya kekuasaan Sultan Agung. Kemudian sejak Sunan Amangkurat Mas atau Sunan Amangkurat Jawi yang merupakan raja dari Kasunanan Kartasura diasingkan oleh Kompeni Belanda ke Ceylon (Sri Lanka), dan tahta digantikan oleh Sunan Pakubuwana I yang memiliki kedekatan dengan Kompeni Belanda. Sikap Sunan Pakubuwana I, Sunan Prabu, dan Sunan Pakubuwana II yang terlalu dekat dengan Kompeni Belanda mendapatkan pemberontakan dari pangeran-pangeran pada masa pemerintahannya masing-masing. Pangeran Mangkunegaran merupakan putra sulung dari Sunan Prabu dan bersaudara dengan Sunan Pakubuwana II (putra kesepuluh) diasingkan atas kecurigaan Patih Danureja bila Pangeran Mangkunegaran akan menuntut haknya naik tahta. Kedekatan Sunan Pakubuwana II dengan Belanda membuat ia dipilih oleh Sunan Prabu sebagai raja.

Sebagai imbalan dari Sunan Pakubuwana II atas bantuan kompeni Belanda, mereka diberikan kekuasaan Madura bagian barat dan seluruh pantai utara pulau Jawa. Oleh karenanya kompeni Belanda semakin menguasai jalur perdagangan dan pelayaran di Jawa, sedangkan pribumi hanya bekerja sebagai petani miskin.

Semenjak Sunan Pakubuwana II menduduki tahta semakin banyak pemberontakan- pemberontakan yang terjadi, salah satunya pemberontakan dari Raden Mas Said (Putra dari Pangeran Mangkunegaran). Strategi dalam pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh R.M. Said adalah strategi perang gerilya. Dilandasi dengan semboyan “tjijibeh” yang artinya “mati siji mati kabeh, mukti siji mukti kabeh”.

14 tahun sudah R.M. Said bersama para prajuritnya berjuang untuk mengusir Kompeni. Dengan landasan semboyan “lebih baik mati dari pada menjadi abdi Kompeni”. Saat itu Mataram telah terbagi menjadi dua dengan Yogyakarta atas perjanjian Giyanti tahun 1755. Pada tahun 1757 Sunan Pakubuwana III yang meminta

R.M. Said untuk kembali ke Surakarta agar menjadi tulang punggung Kasunanan. Kemudian pada 14 Februari 1757 diselenggarakan pertemuan antara Sunan Pakubuwana III, R.M. Said, dan Hartingh di Grogol untuk membicarakan tuntutan R.M. Said atas penguasaan tanah Jawa oleh sang raja.

Pada tanggal 17 Maret 1757 diadakan kembali pertemuan antara R.M. Said, wakil Sunan Pakubuwana III, Patih Sultan Hamengkubuwana I, Hartingh (Perwakilan VOC) di Salatiga dan menghasilkan perjanjian yang disebut perjanjian Salatiga. Melalui perjanjian tersebut, R.M. Said diangkat menjadi Pangeran Adipati Mangkunegara I yang memerintah di wilayah Nglaroh, Keduwang, Matesih, Honggobayan, Sembuyan, Gunung Kidul, Pajang sebelah utara dan Kedu.

B. Silsilah Kepemimpinan Mangkunegara

1. K.G.P.A.A. Mangkunegara I

Masa Jabatan : 17 Maret 1757 - 28 Desember 1795)

Gelar : Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (K.G.P.A.A.) Mangkunegara I

Nama lain : Pangeran Sambernyawa, Raden Mas Ngabehi, dan Sultan Adiprakosa Senapati Ingalaga Lelana Jayamisena Prawira Adiningrat

Ia merupakan seorang Adipati yang memerintah suatu kadipaten atau daerah Swapraja atau Praja yang disebut sebagai Pura Mangkunegaran. Perjuangan R.M. Said tidak dilakukan sendirian, namun dibantu oleh 18 satria yang disebut sebagai punggawa Mangkunegaran, yaitu Jayawiguna, Jayautama, Jayaprimeya, Jayamilanten, Jayasutirta, Jayanimpuna, Jayaprabata, Jayasentika, Jayapuspita, Jayasudarga, Jayasudarma, Jayadipura, Jayaleyangan, Jayajagabulatan, Jaya Alap-Alap, Jayapanamur, Jayapamenan, dan Jayapanambang. Selain itu ada pula dua orang yang mendukung perjuangan R.M. Said yaitu Kyai Tumenggung Kudanawarsa, yang berperan

sebagai penasehat agung, sumber siasat, dan sumber semangat. Dan yang kedua adalah Kyai Tumenggung Ranga Panambang, yang merupakan seorang pengusaha dana dan biaya.

Sejak berdirinya Praja Mangkunegaran lahir lah kerabat Mangkunegaran. Untuk menjaga keutuhan kerabat Mangku negaran dan Praja Mangkunegaran, K.G.P.A.A., Mangkunegara I bersama dengan para punggawa dan pejuang lainnya mengikrarkan suatu sikap jiwa dan pola tingkah laku orang Mangkunegaran yang disebut Tri Darma berbunyi "Mulat Sarira Hangrasa Wani, Rumangsa melu handarbeni, Wajib melu anggondheli".

K.G.P.A.A. Mangkunegara I pernah bersabda kepada para punggawa sebagai dalam suatu pertemuan sebagai berikut :

"Padha balia marang papan padununganmu dhewe-dhewe, dandanana karusakane desa lan panguripane kawula ing wewengkonmu dhewedhewe. Nanging aja tinggal kaprayit. nan, awit saiki isih ana sajroning dahuru. Fstokna, dak pangestoni".

Pesan tersebut dimaksudkan agar para punggawa kembali ke tempat tinggal masing- masing serta melakukan pembangunan di desa untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat, karena mengingat perang yang telah dilakukan R.M. Said melawan VOC selama 16 tahun dan meninggalkan kerusakan pada tanah Mataram, jumlah penduduk yang berkurang hingga tinggal seperempat, kekurangan pangan, serta wabah penyakit.

Sebuah lokakarya diadakan antara perwakilan Kasunanan dan Kesultanan di desa Klepu (antara Klaten dan Dlanggu) pada tanggal 26 September 1757 untuk memecahkan masalah tanah. Pada 2 November 1773, VOC di Semarang ikut campur menentukan batas-batas wilayah. Kemudian terciptalah buku register yang berisi batas-batas

tanah yang mencakup luas wilayah serta pemiliknya yang disahkan oleh Patih Kasunanan, Kasultanan, dan VOC.

Karya Budaya K.G.P.A.A. Mangkunegara I

- a. Perbaikan hidup para petani diusahakan dengan pembuatan bendungan-bendungan, sehingga air sungai dapat untuk mengairi sawah sawah. Urusan ini diserahkan kepada para Demang untuk bermusyawarah dengan warga. Untuk mendukung hal itu, dilakukan pembuatan selokan dan tanaman pelindung di tepi jalan.
- b. Membuat perhimpunan-perhimpunan seniman yang terdiri dari kelompok seniman tari, seniman lawak, seniman wayang, seniman pengrawit (niyaga), pandai besi (empu), dan juga kemasam (pengrajin emas) sebagai wujud pelestarian dan pengembangan kesenian Jawa
- c. Pembangunan sarana peribadahan, yaitu dengan membangun masjid di barat Pasar Legi dan dibangun pula masjid di Mangadeg Untuk memenuhi kebutuhan air wudhu maka Kali (sungai) Pepe dibendung, airnya dinaikkan dengan kincir-kincir, pembuangannya disalurkan dengan selokan melalui pasar Legi. Sebagai penghulu masjid diangkatlah Kyai Nuriman. Penyelenggara masjid ditunjuk empat orang Ketip dan delapan orang Suranggama.
- d. Pembangunan rumah tinggal bagi putra-putri Mangkunegaran serta bagi tiap pejabat sesuai tingkatannya. Kepangkatan yang ada adalah pangkat Kliwon, Demang, Rangka, Tumenggung

2. K.G.P.A.A. Mangkunegara II

Masa Jabatan : 25 Januari 1796 - 27 Januari 1835

K.G.P.A.A. Mangkunegara II merupakan cucu dari K.G.P.A.A. Mangkunegara I. Ayahnya, Pangeran Arya Prabuwijaya 1 telah meninggal mendahului K.G.P.A.A. Mangkunegara I. Sehingga tahta diserahkan kepada R.M. Slamet yang dinobatkan sebagai Pangeran Adipati Arya Prabu Prangwadana dengan penguasaan tanah seluas 4000 karya, dan memiliki kedudukan sederajat dengan Pangeran Mangkubumi dan Pangeran Buminata.

Karya Budaya K.G.P.A.A. Mangkunegara II

- a. K.G.P.A.A. Mangkunegara II melanjutkan pembinaan keluarga Mangkunegaran seperti yang telah digariskan oleh K.G.P.A.A. Mangkunegara I. Tiap anggota keluarga Mangkunegaran mendapat pembinaan langsung dari K.G.P.A.A. Mangkunegara II. Pembinaan didasarkan pada minat mereka masing-masing, baik bidang keprajuritan hingga bidang kesenian.
- b. K.G.P.A.A. Mangkunegara II yang memiliki minat lebih dalam mengenai keprajuritan ditunjukkan dengan diselenggarakannya latihan peperangan setiap hari Minggu. Selain itu sifat dan sikap tegas serta berani dibangun di lingkungan Mangkunegara II.
- c. K.G.P.A.A. Mangkunegara II berhasil memperluas wilayah

Kedekatan K.G.P.A.A. Mangkunegara II dengan Belanda membuat hubungan dengan Kasunanan semakin renggang.

3. K.G.P.A.A. Mangkunegara III

Masa Jabatan : 29 Januari 1835 - 6 Januari 1853

Ketika masih muda K.G.P.A.A. Mangkunegara III bernama Raden Mas Sarengat, lahir pada tanggal 16 Januari 1803. Raden Mas Serengat sejak kecil dipungut menjadi putra K.G.P.A.A. Mangkunegara II dengan panggilan Raden Mas Galemboh. Raden Mas Sarengat putra Bandara Raden Ayu Natakusuma putri sulung K.G.P.A.A. Mangkunegara II. Dengan demikian Raden Mas Sarengat adalah cucu K.G.P.A.A. Mangkunegara II.

Pada usia 21 tahun Raden Mas Galemboh diangkat menjadi Pangeran Arya Prabu Prangwadana. Sejak kecil Raden Mas Galemboh memang berminat pada bidang keprajuritan. Suatu kesempatan yang baik sekali, pada waktu usia muda Raden Mas Galemboh mendapat pendidikan Kadet. Ketika terjadi pemberontakan Diponegoro (1825) KG.PAAP Prangwadana bersama-sama dengan K.G.P.A.A. Mangkunegara II memimpin prajurit Mangkunegaran menghadapi prajurit Pangeran Diponegoro. Menjelang berakhirnya perang Diponegoro K.G.P.A.A. Prangwadana bekerja sama dengan Jenderal Van Geen berhasil menumpas pemberontakan di Jatinom dan Kapuron. Sehabis perang Diponegoro para prajurit Mangku negaran mendapat penghargaan dari pemerintah Belanda, sedangkan Pangeran Arya Prangwadana mendapat hadiah bintang militer berpangkat 4 (1832).

Pada tanggal 29 Januari 1835 Pangeran Harya Prangwadana menduduki jabatan Adipati dengan pangkat Letnan Kolonel Komandan Legium menggantikan K.G.P.A.A. Mangkunegara II. Setelah berusia 40 tahun, tepat tanggal 16 Januari 1843 Pangeran Harya Prangwadana dinobatkan menjadi Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara III, berpangkat Kolonel dengan sengkalan "Muluk Murtining Pandita Ji". Empat bulan kemudian KG.P.A.A. Mangkunegara III mendapat hadiah dua pucuk meriam berlapis tembaga murni dari pemerintah Belanda. Kedua meriam tersebut diberi nama Kyai Gelap, dan ditempatkan di depan pintu gerbang pura sebelah barat.

K.G.P.A.A. Mangkunegara III wafat pada tanggal 16 Januari 1853 pada usia 50 tahun.

Karya Budaya K.G.P.A.A. Mangkunegara III

- a. K.G.P.A.A. Mangkunegara III sangat memperhatikan pada kesehatan dan keselamatan keluarga Mangkunegaran. Hal itu ditunjukkan pada sikapnya yang sangat sabar kepada keluarga. Sikap K.G.P.A.A. Mangkunegara III terhadap keluarga dikatakan "Legaweng karsa kang kaesthi amung widada" (kehendak utama adalah keselamatan). ia juga berpesan dalam wasiatnya agar rukun dalam berkeluarga dan sanak saudara, serta berbicara dengan cara yang tidak menyakiti hati ketika pihak tua memberikan nasihat.
- b. Adat istiadat pertemuan antara K.G.P.A.A. Mangkunegara III dengan keluarga dan para nara Praja setiap hari Senin dan Kamis masih berlangsung terus. Baik KG.P.AA. Mangkunegara III, putra-putra Mangkunegara dan para nara Praja, semuanya mengenakan busana adat Jawa. Setiap merayakan hari kelahiran dan penobatan K.G.P.A.A. Mangkunegara III tentu diadakan pesta dan acara hiburan.
- c. Pada tahun 1847 wilayah Mangkunegaran dibagi menjadi tiga Kawedanan, yaitu Kawedanan Karanganyar yang meliputi daerah Sukawati, Metisih, dan Haribaya. Kawedanan Wanagiri meliputi daerah Nglaroh, Hangga bayan, dan Keduwang, Kawedanan Malangiiwan meliputi daerah Malangiiwan sendiri dan Panjang.
- d. Dalam bidang kepolisian dan pengadilan diadakan penataan kembali sehingga semuanya dapat berfungsi lebih baik. Kecuali itu diangkat jabatan Patih atau Bupati Patih yang berkewajiban menjalankan tugas harian pura Mangkunegaran.

Kepangkatan para nara Praja masih melestarikan adat kraton, yaitu pangkat Bupati, Bupati Kliwon, Panewu, Mantri, Ranga, Demang. Busana tiap-tiap pejabat telah ditentukan menurut tingkatannya, sehingga mereka mudah dikenal oleh pihak lain.

- e. dibangun pesanggrahan di Wanagiri yang terletak di antara hutan Selakethu dengan laut Katiung atau Jurang Gempol. Di tempat itulah dilakukan pembinaan mental dan fisik para prajurit Mangkunegaran. Latihan keterampilan bagi prajurit darat maupun prajurit berkuda menggunakan senjata, dan juga diadakan latihan berenang serta menyelam dengan berburu ikan di laut.

Para prajurit kurnag m,emiliki kesempatan untuk berlatih bidang kesenian kare KGPAA Mangkunegara III tidak memiliki ketertarikan pada bidang tersbeut. Selain itu pembangunan bidang ekonomi pun nampak kurang ada kemajuan. Perhatian K.G.P.A.A. Mangkunegara III terpusat pada penertiban organisasi ketataprajaan dan peningkatan kegiatan bekerja di kalangan masyarakat luas.

4. K.G.P.A.A. Mangkunegara IV

Masa Jabatan : 25 Maret 1853 - 2 September 1881

Pada waktu masih muda K.G.P.AA. Mangkunegara IV bernama Raden Mas Sudira, lahir pada tanggal 3 Maret 1811. Raden Mas Sudira adalah cucu K.G.P.AA. Mangkunegara II, putra Bandara Raden Ayu Pangeran Harya Hadiwijaya 1. Sejak lahir Raden Mas Sudira dipungut oleh K.G.P.A.A. Mangkunegara II dan diasuh oleh putri selirnya, yaitu Bandara Raden Ayu Dayaningsih. Setelah berusia 10 tahun, Raden Mas Sudira diserahkan kepada K.G.P.A.A. Mangkunegara III. Pada usia 15 tahun dimasukkan ke Kadet prajurit infanteri. Dalam perang

Diponegoro Raden Mas Sudira mengikuti K.G.P.A.A. Mangkunegara II melawan pemberontakan Diponegoro di Yogyakarta.

Atas penetapan pemerintah Belanda Pangeran Harya Gandakusuma menggantikan kedudukan K.G.P.A.A. Mangkunegara III dengan sebutan K.G.P.A.A. Prabu Prangwadana Letnan Kolonel Komandan Legium Mangkunegaran (25 Mei 1853). Pada waktu itu K.G.P.A.A. Prabu Prangwadana berusia 43 tahun. Kemudian dengan surat keputusan Gubernur Jenderal tertanggal 16 September 1857, K.G.P.A.A. Prabu Prangwadana ditetapkan menduduki tahta Mangkunegaran dengan sebutan K.G.P.A.A. Mangkunegara IV, Kolonel Komandan Legium Mangkunegaran.

Karya Budaya K.G.P.A.A. Mangkunegara IV

- a. K.G.P.A.A. Mangkunegara IV sangat rajin mengupayakan perbaikan ekonomi Praja Mangkungaran. Dalam perjuangannya selama 29 tahun K.G.P.A.A. Mangkunegara IV berhasil mengangkat Praja Mangkunegaran menjadi sejahtera. Kekayaan Mangkunegaran berlimpah ruah, semua rakyatnya tercukupi kebutuhan pangan, sandang, dan papan. Keadaan seluruh daerah sangat aman, tenteram, kuat, dan sentosa, tidak pernah terjadi kerusuhan sama sekali.
- b. Kesenian sangat berkembang, dan meluas sampai ke luar negeri. K.G.P.A.A. Mangkunegara IV memang seorang seniman dan pujangga besar. Kebesaran K.G.P.A.A. Mangkunegara IV seperti kebesaran Prabu Arjuna Sasrabahu di Maespati.
- c. K.G.P.A.A. Mangkunegara IV masih melestarikan adat dan tradisi pura Mangkunegaran. Setiap hari K.G.P.A.A. Mangku negara IV dan keluarga, demikian pula para nara Praja semuanya masih mematuhi mengenakan busana Jawi. Sebagai ciri khusus atau

identitas Mangkunegaran, orang-orang laki-laki selalu mengenakan ikat kepala, K.G.P.A.A. Mangkunegara IV tidur pun tidak lepas dari ikat kepala. Pada waktu dinas kanter di Pringgitan, K.G.P.A.A. Mangkunegara IV tentu mengenakan ikat kepala, kuluk (mahkota), dan keris.

- d. Setiap hari Senin dan Kamis para nara Praja mengenakan kain, kuluk, dan baju sikepan, mereka beramai-ramai menghadap K.G.P.A.A. Mangkunegara IV perlu menerima petunjuk-petunjuk seperlunya. Pada hari-hari lain para nara Praja menjalankan tugas masing-masing di dalam pura Mangkunegaran. Mereka pulang dari pura jika K.G.P.A.A. Mangkunegara IV telah meninggalkan Pringgitan.
- e. Tiap hari kelahiran dan hari penobatan K.G.P.A.A. Mangkunegara IV diadakan upacara dan perayaan peringatan. Hadir dalam upacara itu adalah para keluarga Mangkunegara, para nara Praja, dan para prajurit.
- f. Karya seni K.G.P.A.A. Mangkunegara IV antara lain, dalam seni pewayangan diciptakan wayang Kyai Sebet yang berpola pada wayang Kyai Kadung. Disebut Kyai Sebet karena wayang ciptaan K.G.P.A.A. Mangkunegara IV itu enak untuk "sebet", artinya enak untuk dimainkan sehingga kebanyakan para dalang menyukainya.
- g. Tari ciptaan K.G.P.A.A. Mangkunegara IV adalah tari Wireng yang diambil dari petikan wayang wong.
- h. Gending-gending (lagu krawitan) Mangkunegaran memiliki gaya khusus yang berbeda dengan gending-gending Kasunanan. Gending-gending Mangkunegaran mengetengahkan vokal sebagai tulang punggungnya. Dan K.G.P.A.A.

Mangkunegara IV menonjolkan suara bersama pria dengan irama metris seiring dengan melodi gending, yang sekarang disebut "gerong". Gending gending ciptaan K.G.P.A.A. Mangkunegara IV yang sangat terkenal adalah Langengita, laras slendro patet 9, Rajaswala, laras slendro patet 9. Walagita, laras pelog patet 6; Puspanjala, laras pelog patet 6; Sitamardawa, laras pelog patet barang, dan lain sebagainya.

- i. Karya sastra K.G.P.AA. Mangkunegara IV antara lain Serat Iber-Iber, Salokantara, Serat Tripama, Wirawiyata, Panji wulung, Piwulung Nayakawara, Dharmalaksita, Serat Wedatama, dan sebagainya. Karya- karya tersebut sebagian besar berbentuk puisi atau tembang. Seperti pada karya sastra Jawa pada umumnya karya sastra K.G.P.AA. Mangkunegara IV berisi tentang ajaran hidup yang meliputi tiga masalah utama yaitu masalah yang berkaitan dengan Tuhan, hubungan antara pribadi dengan masya rakat, serta hubungan antara pribadi dengan alam semesta atau lingkungan.
- j. Tripama berisi nasihat agar para prajurit mencontoh tiga tokoh utama dalam wayang, yaitu patih Suwanda, patih Prabu Harjuna sasrabahu raja Maespati; Harya Kumbakarna, adik Prabu Dasamuka raja Alengka; Basukarna (Suryaputra) saudara tertua keluarga Pandawa yang mengabdikan diri kepada Kurawa di kerajaan Hastina.
- k. Pada tanggal 11 Agustus 1867 lahirlah Rekso Pustaka yang didasarkan pada pemikiran bahwa para abdi dalem (keluarga Mangkunegaran dan para nara praja) akan berpandangan luas jika mereka banyak membaca atau belajar sendiri dari buku-buku.

- I. Mengangkat perekonomian Praja Mangkunegara dengan mendirikan pabrik colomadu (1863) dan Tasikmadu. selain itu juga menyewakan rumah-rumah kepada orang-orang asing seperti rumah besar di Banjarsari, Surakarta, di Pindrikan Semarang, dan di Wanagiri. Selain menyewakan gedung-gedung, juga banyak modal yang ditanam dalam berbagai surat berharga (efek, saham).

5. K.G.P.A.A. Mangkunegara V

Masa Jabatan : 3 september 1881 - 1 Oktober 1896

K.G.P.A.A. Mangkunegara V adalah putra kedua K.G.P.A.A. Mangkunegara IV, lahir pada tanggal 16 April 1855. Ketika masih muda bernama Raden Mas Sunita. Diangkat menjadi Pangeran pada tanggal 20 September 1869 dengan sebutan Pangeran Adipati Arya Prangwadana. R.M. Sunita menikah dengan adik sepupunya, putra Pangeran Harya Hadiwijaya III pada tanggal 1 September 1874. Setelah berusia 16 tahun, R.M. Sunita menduduki tahta Mangkunegaran dengan sebutan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara V. Penobatan dilaksanakan pada tanggal 3 September 1881 oleh Residen Surakarta yang bernama P.A. Mates. Penobatan tidak dengan upacara besar-besaran.

Karya Budaya K.G.P.A.A. Mangkunegara V

- a. Hubungan antara K.G.P.A.A. Mangkunegara V dengan keluarga Mangkunegaran cukup erat yang ditunjukkan dengan mengkitankan, menikahkan, dan memenuhi keperluan hidup keluarga Mangkunegaran. Keluarga Mangkunegaran disebut keluarga Panji Laras.
- b. Ketataprajaan masih mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh K.G.P.A.A. Mangkunegara IV. Tiap hari Senin dan Kamis masih diadakan "pasowanan",

yaitu para nara praja menghadap K.G.P.A.A Mangkunegara V.

- c. KGPAA Mangkunegara V menyukai berburu dan memanah.
- d. Dalam bidang kesenian, K.G.P.AA. Mangkunegara V suka sekali mengadakan pertunjukan wayang orang. Pada wayang kulit pun K.G.P.A.A. Mangkunegara V sangat suka, baik wayang kulit purwa, gedhog maupun wayang klithik. Pergelaran pertunjukan wayang kulit bertempat di pendapa Prangwadanan. Sambil menikmati pertunjukan wayang kulit, K.G.PAA Mangkunegara V suka bermain judi dengan kertu pei. K.G.P.A.A. Mangkunegara V tidak suka pada kesusastraan dan tidak pernah mengadakan kegiatan keagamaan.
- e. Membangun gedung Kapedhak (gedung pertemuan) yang terletak di sebelah timur gedung induk (dalam Ageng). Selain itu juga dibangun gedung Balewarni dan gedung Pracimasana. Gedung-gedung yang dibangun oleh Pangeran Harya Ganda sewaya semuanya bertiang besi. Di sebelah timur Prangwadana dibangun lagi dua buah gedung. Bangunan sebelah selatan dibaut dari kayu berukir, disebut Pantiwarna. Bangunan sebelah utara dibuat dari tembok dengan ubin marmer, diberi nama Pantipurna.

Perekonomian sempat merosot akibat persaingan dagang dengan belanda, praja mangkunegran mengalami kemlaratan, hingga tidak bisa menggaji pegawai. sehingga pada saat itu keluar-masuk uang diperhatikan dengan sangat ketat. Belanda memberikan pinjaman uang sebesar dua juta rupiah untuk menggaji keluarga Mangkunegaran. Dan putra-putra Mangkunegaran mendapat bagian garapan tanah. Perasaan K.G.P.A.A. Mangkunegara V bertambah berat ketika Pangeran Harya Dayakusuma (29

tahun) wafat, kemudian disusul oleh Gusti Raden Ayu (32 tahun) permaisuri K.G.P.A.A. Mangkunegara V juga wafat.

K.G.P.A.A. Mangkunegara V mengalami sakit keras (usus buntu) selama lima hari, sehingga wafat pada tanggal 1 Oktober 1896.

6. K.G.P.A.A. Mangkunegara VI

Masa Jabatan : 5 November 1896 - 4 Januari 1916

KGPAA Mangkunegara VI adalah adik KGPAA Mangkunegara V. putra keempat K.G.P.A.A. Mangkunegara IV. Ketika masih muda bernama Raden Mas Suyitna, lahir pada tanggal 13 Maret 1857. Pada usia 10 tahun R.M. Suyitna memasuki Sekolah Rendah Belanda. Belum sampai tamat dari sekolah itu R.M. Suyitna dipindahkan ke sekolah Jawa, namun demikian R.M. Suyitna masih belajar bahasa Belanda di pura Mangkunegaran dengan guru seorang Belanda.

Ketika K.G.P.A.A. Mangkunegara V wafat 2 Januari 1891) Kangjeng Bandara Raden Ayu Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV (ibu KGPAA Mangkunegara V) merasa kesulitan. Kangjeng Putri menunjuk Pangeran Harya Dayaningrat, Raja negeri Belanda menyetujui permintaan Kangjeng Putri,

Karya Budaya K.G.P.A.A. Mangkunegara VI

- a. K.G.P.A.A. Mangkunegara VI mengelola Praja Mangku negaran dengan sangat berhati-hati, karena Perekonomian Mangkunegaran masih dikuasai oleh pemerintah Belanda. Oleh karena itu K.G.P.A.A. Mangkunegara VI sangat hemat dan berhati-hati dalam uang. Tanah Terbaya dijual untuk menebus tanah Pindrikan. Dengan cara seperti itu dalam waktu dua tahun Mangkunegaran dapat melunasi hutangnya kepada pemerintah Belanda.

- b. Pura Mangkunegaran tidak pernah mengadakan pentas wayang orang. Apabila mengadakan pertunjukan wayang kulit bertempat di pringgitan bawah.
- c. Tiap malam Jumat Pon hanya diselenggarakan klenengan di dalam pura dengan gamelan Kyai Mardiswara yang dibuat pada masa K.G.P.A.A. Mangkunegara IV.
- d. Dalam rangka usaha memajukan bidang pendidikan kecuali disediakan bea siswa, sekolah Pamongsiswa (Sekolah Jawa) ditingkatkan menjadi Holland Inlance School (H.I.S.) yaitu Sekolah Jawa dengan pelajaran Bahasa Belanda. Di samping itu dibuka Sekolah Putri bernama Siswarini. Sekolah itu tanpa pelajaran Bahasa Belanda, namun dibuka kursus-kursus Bahasa Belanda yang diselenggarakan pada sore hari. Untuk menambah wawasan dan meningkatkan kualitas para nara Praja, beberapa orang nara Praja diberi kesempatan tugas belajar ke negeri lain.
- e. K.G.P.A.A. Mangku negara VI mengadakan perubahan-perubahan tata krama dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam acara-acara resmi untuk mengikuti dengan zaman. Perubahan tata krama itu antara lain, jika nara Praja dipanggil menghadap atasan atau melapor kepada K.G.P.A.A. Mangkunegara VI tidak diperbolehkan duduk di bawah, melainkan harus sama-sama duduk di kursi atau berdiri saja. Konsekuensinya K.G.P.A.A. Mangku negara VI menyediakan kursi-kursi di pendapa, pringgitan dan dalem. Demikian pula jika nara Praja diutus menghadap Residen atau pembesar Belanda, ia pun tidak boleh duduk di bawah. Rakyat atau para nara Praja, jika berjumpa dengan K.G.P.A.A. Mangku negara VI di

jalan, mereka juga tidak diperbolehkan berjalan dengan jongkok dan tidak perlu membuka topi.

- f. Untuk kepentingan kesehatan masyarakat telah diusahakan pelayanan dokter untuk umum sampai di daerah pedesaan dengan memaan faatkan jamu-jamu tradisional. Telah dibuka balai pengobatan dan rumah sakit umum.
- g. Bidang kesenian tidak mengalami perkembangan yang meng gembirakan karena pada waktu itu tidak pernah diselenggarakan pentas wayang orang. Hanya kadang-kadang diselenggarakan pentas Wireng dengan busaha sederhana.
- h. Setiap malam Jumat Pon diselenggarakan klenengan bertempat di serambi belakang dengan gamelan Mardiswara yang dibuat pada masa pemerintahan K.G.P.A.A. Mangkunegara IV. Pada hari Minggu pagi diselenggarakan klenengan bertempat di pendapa dengan menggunakan gong besar (Gangsa Ageng).
- i. Adat kebiasaan yang belum berubah adalah upacara perayaan Kyai Panjenengan yang diselenggarakan pada tiap hari "jumenengan" (penobatan Mangkunegara).
- j. Pada tahun 1859 K.G.P.A.A. Mangkunegara VI membuat 100 buah tombak, 100 buah "wedhung", dan membuat Kyai Panjenengan berbentuk "trisula", dilapisi emas, dilengkapi dengan duaja yang bergambar busur serta panah.

7. K.G.P.A.A. Mangkunegara VII

Masa Jabatan : 3 Maret 1916 - 19 Juli 1944

KGPA A Mangkunegara V wafat pada tahun 1896. Permaisuri K.G.P.A.A. Mangkunegara V saudara sepupu

sendiri, wafat pada usia muda. Beliau tidak mempunyai putra mahkota, sedangkan putra-putra lainnya masih terlalu kecil, maka yang menggantikan tahta K.G.P.AA. Mangkunegara V adalah adiknya yang bernama R.M. Suyitna, bergelar K.G.P.A.A. Mangkunegara VI. Semua putra K.G.P.A.A. Mangkunegara V menjadi anak asuh K.G.P.A.A. Mangkunegara VI.

Pada tanggal 11 Januari 1916 K.G.P.AA. Mangkunegara VI beserta keluarga meninggalkan tahta Mangkunegaran untuk menetap di Surabaya, kemudian wafat pada tanggal 24 Juni 1928. Pengganti K.G.P.A.A. Mangkunegara VI adalah Raden Mas Suparta (Raden Mas Surya Suparta) putra K.G.P.A.A. Mangkunegara V. R.M. Suparta lahir pada tanggal 12 Desember 1885.

Pada tanggal 3 Maret 1916 menggantikan kedudukan pamannya bergelar K.G.P.AA. Prabu Prangwadana Setelah berusia 40 tahun, R.M. Suparta dinobatkan menjadi K.G.P.A.A. Mangkunegara VII.

Karya Budaya K.G.P.A.A. Mangkunegara. VII

- a. Membangun prasarana perhubungan yaitu penambahan jumlah jalan. Jalan yang melintasi sungai sekaligus dibuatkan jembatan sehingga pembangunan jalan juga bertambah banyak. Pembuatan jalan banyak membantu kelancaran perdagangan dan memudahkan hubungan antara daerah satu dengan daerah lain.
- b. Untuk meningkatkan hasil pertanian diupayakan dengan mengatur irigasi sebaik-baiknya. Kekurangan air dapat diatasi dengan membuat bendungan-bendungan dan beberapa waduk K.G.P.A.A. Mangkunegara VII memerintahkan membuat waduk besar, yaitu Waduk Kedungulingan di Plumbon, Ngerakaca, Waduk Tirtamarta di Delingan, Karanganyar serta Waduk Tengklik di Calamadu.

- c. Tiap-tiap kelurahan diberi lembu pejantan, kambing pejantan, dan kuda pejantan yang didatangkan dari luar negeri. Hal tersebut dimaksudkan agar tiap kelurahan dapat mengembang biakkan ternak lembu, kambing, dan kuda.
- d. Jumlah Sekolah Desa (Sekolah Dasar kelas rendah) ditambah, semula hanya 19 buah menjadi 127 buah, sedangkan Sekolah Rakyat (Sekolah Dasar kelas atas) berjumlah 65 buah. Untuk memenuhi jumlah guru yang dibutuhkan, dibuka Kursus Guru Desa. Di samping itu juga membuka sekolah-sekolah putri Kopschool dan Siswarini (tanpa pelajaran bahasa Belanda), Sekolah Dasar dengan pelajaran bahasa Belanda (HIS) dan Sekolah Menengah Umum Pertama (MULO)
- e. Para pemuda kota Mangkunegaran diwajibkan memperluas pengetahuan dengan membaca buku-buku, majalah, dan koran Untuk memenuhi kebutuhan para pemuda dan melayani kebutuhan masyarakat umum dibuka perpustakaan Sana Pustaka dan Panti Pustaka.
- f. Didirikan gedung Olah Raga dan lapangan Olah Raga. Tempat-tempat itu untuk membentuk manusia sehat jasmani dan rohaninya. Perkumpulan Sepak Raga (Sepak Bola) bermunculan. Tiap-tiap Kapanewon diharuskan memiliki lapangan Olah Raga.
- g. Sekolah Pertukangan (Ambachtschool) pun dibuka dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di pabrik gula, dan dimaksudkan pula untuk mencetak tukang-tukang yang terdidik.
- h. Pada tahun 1917 dibuka perkumpulan Kepanduan (Pramuka) yang tujuannya mendidik anak dalam hal kehidupan bermasya rakat. Perkumpulan

Kepanduan itu cepat berkembang sampai ke desa-desa. Pada tahun 1937 terdapat 28 cabang perkumpulan Kepanduan dengan jumlah anggota 6000 orang

- i. Di samping usaha memajukan pendidikan tentang ilmu pengetahuan digalakkan pula pendidikan kesenian. Para putra Mangkunegaran dan para nara praja diwajibkan belajar menari dan krawitan. disusun pedoman nembangn dengan notasi Sariswara ciptaan Ki Hajar Dewantara, serta Langendriyan yang disempurnakan lagi.
- j. Dalam konverensi yang diadakan konverensi antara Gubernur Yogyakarta, Surakarta dengan para Zelfsbestuurders, KGPAA Mangkunegara VII mengusulkan : (1) Agar dibentuk federasi yang terdiri dari empat daerah istimewa Yogyakarta dan Surakarta. (2) Agar dibentuk Dewan Perwakilan Rakyat untuk empat daerah. Namun hanya poin kedua yang diterima.

8. K.G.P.A.A. Mangkunegara VIII

Masa Jabatan : 19 Juli 1944 - 1987

Nama kecil K.G.PAA Mangkunegara VIII adalah Bandara Raden Mas Sarosa, lahir pada tanggal 1 Januari 1920 dari putri selir yang bernama Bandara Raden Ayu Retnaningrum Pada tanggal 19 Juni 1937 RM. Sarosa diberi sebutan Haria, sehingga nama lengkapnya Haria Hamijaya Sarosa. Pada hari itu pula R.M. Sarosa diangkat menjadi Pangeran dengan nama lengkap Kangjeng Pangeran Haria Hamijaya Sarosa. Pada tanggal 19 Juli 1975 K.P.H. Hamijaya Sarosa dinobatkan menjadi Mangkunegara VIII dengan sebutan Kangjeng Gusti Pangeran Arya Adipati Mangkunegara VIII

Karya Budaya K.G.P.A.A. Mangkunegara VIII

- a. K.G.P.A.A. Mangkunegara VIII bertugas menata dan membina kerabat beserta Praja Mangkunegaran. Pabrik gula Calamadu dan Tasikmadu tidak lagi dikuasai oleh K.G.P.A.A. Mangkunegara VIII karena telah menjadi milik negara Republik Indonesia.
- b. memelihara warisan budaya yang telah ada terutama bidang kesenian serta mengembangkan pariwisata
- c. menata diri untuk ikut serta melaksanakan pembangunan nasional.
- d. Dalam usaha pembinaan kerabat Mangkunegaran dibentuk suatu organisasi yang disebut Himpunan Keluarga Mangkunegaran (HKMN) Suryasumirat, dengan ketuanya KG.PAA.
- e. Di samping itu dibentuk Dinas Urusan Praja Mangkunegaran dengan badan-badannya: Sekretariat, Wadana Satria, dan Mandra pura. Untuk itu didirikan sejumlah kantor, yaitu:
 - Kantor NataPraja- urusan administrasi
 - Kantor Bagian Umum
 - Kantor Kasatriyan- pengelola silsilah keluarga besar Mangkunegaran
 - Kantor Reksabusana- urusan intern Mangkunegaran
 - Kantor Reksawarastra- pemeliharaan benda-benda pusaka
 - Kantor Reksasunggata urusan hidangan pada jamuan serta pemeliharaan perabotnya.
 - Kantor Reksawahana - pemeliharaan kendaraan
 - Kantor Mandrasasana urusan perabot rumah tangga
 - Kantor Kartipura- pemeliharaan halaman Mangkunegaran

- Kantor Handresraya- pemeliharaan gedung dan bangunan lainnya
- Kantor Reksapustaka urusan perpustakaan dan arsip
- Kantor Reksapura= penjagaan keamanan
- Kantor Reksahastana pemeliharaan makam keluarga dan pesanggrahan
- Kantor LangenPraja- pemeliharaan dan pengembangan kesenian beserta perawatan gamelan.
- Biro Pariwisata urusan pariwisata

Kegiatan lain di luar dinas yaitu:

1. Himpunan Wanita Mangkunegaran
2. Himpunan Pemuda Mangkunegaran
3. Paguyuban Tridarma urusan punggawa baku Mangkunegara I
4. Yayasan cikal bakal Mangkunegaran urusan leluhur Mangkunegaran
5. Yayasan Mangadeg Surakarta- pemeliharaan makam leluhur Mangkunegaran
6. Yayasan Bina Budaya Mangkunegaran- urusan kultural Mangkunegaran
7. Pasinaon Dalang Mangkunegaran
8. Yayasan Hardi Bangun- urusan kesejahteraan sosial
9. Koperasi Keluarga Mangkunegaran
10. Pralenan Mangkunegaran urusan kematian
11. Yayasan Ywapati= pemeliharaan makam Patih di Temuireng
12. Pendidikan formal:
 - a. Sekolah Dasar Siswa
 - b. Taman Kanak-Kanak Mangkunegaran
 - c. Sekolah Menengah Pertama Siswa
 - d. Sekolah Menengah Atas Siswa
 - e. Pakarti (Pawiyatan Krawitan dan Tari)
13. Usaha bisnis:

- a. PT. Retnapuri- pengelola Mangkunegaran Palace Hotel (Gedung dibangun di Pamedan sebelah barat, untuk menunjang pengembangan pariwisata).
- b. PT. Astrini- penyalur gula pasir
- c. Proyek Gamelan= membuat dan menjual gamelan
- d. Industri Batik Tulis Tradisional

9. K.G.P.A.A. Mangkunegara IX

Masa Jabatan : 1987 – 13 Agustus 2021

Kanjeng Gusti Pangeran Raja Muda Arya Mangkunegara IX atau sering disebut Mangkunegara IX adalah putra kedua dari Mangkunegara VIII. Ketika dia masih muda, dia dipanggil Pangeran Kusuma.

Dilema eksistensi kerajaan di Nusantara:

Untuk pertama kalinya dalam sejarah kerajaan-kerajaan yang berada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, Mangkunegaran membuat terobosan untuk menarik kerabat luar untuk ikut campur dalam penetapan batas takhta. Meskipun kesepakatan berakhir mendukung GPH. Sujiwakusuma, namun penobatannya harus diterima dengan senang hati.

Seni sebagai warisan leluhur:

Seni pertunjukan semacam seni tari adalah adalah hasil karya cara melakukan sesuatu budi yang hingga kini tetap diwujudkan menjadi benda/barang pusaka peninggalan para leluhur. Mangkunegara IX dalam soal kesenian tari sangat pandai dengan peran bambangan yaitu seorang kesatria lemah lembut dan halus yang dalam pertunjukan seni wayang selalu berperang dengan raksasa yang kasar dan emosional

10. K.G.P.A.A. Mangkunegara X

Masa Jabatan : 12 Maret 2022 - Sekarang

Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara X (nama sebelum pelantikan: Gusti Pangeran Haryo (GPH.) Bhre Cakrahutomo Wira Sudjiwo, S.H.) (lahir 29 Maret 1997, atau penanggalan Jawa Sabtu Pon, 20 Sela 1929 Wawu) adalah penguasa Kadipatèn Mangkunagaran dan putra dari KGPAA Mangkunegara IX yang mangkat pada 13 Agustus 2021. Ia ditetapkan sebagai penerus tahta Kadipatèn Mangkunagaran ke-10 pada tanggal 1 Maret 2022 dan dinobatkan tanggal 12 Maret 2022.

Mangkunegara X melihat kondisi Pura Mangkunegara sebagai destinasi wisata mengalami penurunan akibat adanya Pandemi COVID-19 berencana untuk melakukan upaya-upaya yang dapat menghidupkan kembali wisata di Pura Mangkunegara

C. Struktur Organisasi Pura Mangkunegaran

Struktur organisasi di Pura Mangkunegara tidak bisa dipersepsikan sebagai organisasi politik yang cenderung diperebutkan dalam satu prosedur atau mekanisme. Itu berfungsi sebagai struktur keluarga yang harus didukung oleh kekuatan lain yang berafiliasi dengan Pura Mangkunegara. Dari tahun ke tahun, posisi KGPAA terus berubah menjadi penyebab meninggalnya KGPAA. Anak mantan KGPAA yang meninggal dunia harus menggantikan pekerjaan ini. Ini telah terjadi dari generasi ke generasi. Hingga saat ini KGPAA telah mencapai masa kesepuluh sejak dibangun pada tahun 1757.

Setiap pimpinan Mangkunegara memiliki struktur organisasinya masing-masing sesuai dengan kebutuhan pada masanya. Dalam kepemimpinan Mangkunegara VIII, misalnya, ada empat unit organisasi pusat, yakni Papatih Dalem, yang bertindak sebagai wakil puro Mangkunegaran. Djawatan Hamengpradja mengelola urusan dalam negeri seperti administrasi, keamanan,

keuangan, dan pemakaman. Selain itu, ada Djawatan Mondropoero yang mengatur urusan rumah tangga seperti pakaian, jamuan makan, benda perpustakaan, perawatan kendaraan, perabot, dan pengarsipan barang kuno dan dalang. Terakhir, Djawatan Kasatrijan mengelola pengelolaan silsilah keluarga besar Mangkunegaran.

Sedangkan Mangkunegara IX memiliki struktur organisasi yang lebih ramping dan modern. KGPAA Mangkoenegoro IX, sebagai pengageng puro, memiliki tiga divisi yang berkedudukan sebagai perwakilan dari pengageng atau pimpinan puro. Pembagian pertama Kabupaten Mondropuro mengatur urusan dalam negeri keraton, pariwisata atau museum, dan pemeliharaan lingkungan keraton. Bagian kedua, Kawedanan Satrio, mengurus urusan silsilah, makam, dan abdi dalem (sentono). Divisi ketiga adalah Reksobudoyo yang mengelola urusan perpustakaan, kesenian (Langen prodjo), dan dinas pendidikan (barayawiyata). Ketiga divisi tersebut berkoordinasi dengan Sekretariat di bawah pimpinan puro (pengageng puro). Sekretariat mengelola urusan perencanaan teknis dan non teknis, keuangan, personalia, dan hubungan masyarakat. Selain itu, Penggeng Puro juga memiliki sekretaris pribadi yang terdiri dari penasehat pribadi, sekretaris pribadi, dan ajudan. Terkait penguatan kekerabatan, kerabat yang tergabung dalam Himpunan Keluarga Mangkunegaran (HKMN) juga bisa berkoordinasi dengan Pengageng Puro.

Meskipun bukan merupakan organisasi politis, Pura Mangkunegaran juga membangun citra pemerintahan. Adapun yang dilakukan adalah melakukan penyesuaian tatanan pemerintahannya guna menunjukkan identitasnya sebagai kerajaan Jawa modern yang berbeda dengan Kasunanan dan Kasultanan. Penataan pemerintahan seperti demikian telah dibangun sejak Mangkunegara I dan diteruskan terutama oleh Mangkunegara IV (1853-1881), VI (1896-1916), dan VII (1916-1944). Dalam proses penataan birokrasi pemerintahan, terdapat tarik-menarik dua kepentingan yakni kepentingan birokrasi Belanda dengan birokrasi Kasunanan Surakarta. Mangkunegaran mampu membentuk identitasnya sebagai kerajaan Jawa modern.

D. Sistem Kekerabatan di Pura Mangkunegaran

Sejak berdirinya Praja Mangkunegaran lahirlah kerabat Mangkunegaran. Untuk menjaga keutuhan kerabat Mangku negaran dan Praja Mangkunegaran, K.G.P.A.A., Mangkunegara I bersama dengan para punggawa dan pejuang lainnya mengikrarkan suatu sikap jiwa dan pola tingkah laku orang Mangkunegaran yang disebut Tri Darma berbunyi “Mulat Sarira Hangrasa Wani, Rumangsa melu handarbeni, Wajib melu anggondheli”. Pembinaan Keluarga Mangkunegara terus berlanjut. Pada masa pemerintahan Mangkunegara VIII dibentuk suatu organisasi yang disebut Himpunan Keluarga Mangkunegaran (HKMN) Suryasumirat, dengan ketuanya KG.PAA. Dalam pelaksanaan pembinaan itu K.G.PAA Mangkunegara VIII dibantu oleh Dewan Pinisepuh yang berjumlah 8 orang. Dan H.K.M.N. Suryasumirat mempunyai tiga badan, yaitu Badan Musyawarah, Badan Pembina, dan Badan Pengurus.

BAB III

Bahasa Jawa dan Eksistensi Mangkunegaran

A. Dinamika Bahasa di Lingkungan Pura Mangkunegaran

Pada hakikatnya, bahasa itu berubah dari waktu ke waktu. Terjadinya kontak antara bahasa yang satu dengan yang lainnya, yang terpisah secara wilayah, mengakibatkan bahasa-bahasa mengalami kontak saling mengintervensi, saling pinjam-meminjam, baik pada tingkat leksikal maupun pada tingkat gramatikal.

Bahasa jawa tidak terlepas dari akibat terjadinya kontak bahasa itu. Dalam perkembangannya sampai saat ini, penutur bahasa jawa telah menyebar hampir di seluruh wilayah tanah air, sehingga tidak semua penutur bahasa jawa dapat dengan leluasa menuturkan bahasa ibunya. Kontak antaretnis menyebabkan sebagian masyarakat bahasa jawa harus meninggalkan “sementara” bahasa ibunya dan beralih ke bahasa indonesia atau bahkan ke bahasa daerah lain yang didatanginya. Hal tersebut dilakukan agar komunikasi dapat berjalan lancar. Situasi demikian tidak hanya terjadi di luar pusat penyebaran bahasa jawa, tetapi juga terjadi di dalam wilayah pusat penyebaran bahasa jawa itu sendiri.

Penyebaran fungsi bahasa indonesia dan situasi bilingualitas pada penutur bahasa jawa mengakibatkan munculnya situasi diglosik – pembagian fungsional atas variasi-variasi bahasa atau bahasa-bahasa yang ada di masyarakat, baik di pusat penyebaran bahasa jawa maupun di luar pusat penyebaran bahasa jawa. Dalam sebuah tindak ujaran (*speech act*), partisipan ujaran berganti dari ragam bahasa yang dianggap lebih rendah (ragam informal) ke ragam bahasa yang dianggap lebih tinggi (ragam formal), sesuai dengan situasi tindak ujaran yang menuntutnya. Dalam kenyataannya di masyarakat, tidak semua penutur yang bilingual dapat menghasilkan situasi diglosik dalam arti yang sebenarnya. Artinya, tidak setiap penutur bahasa jawa secara tertib mampu beralih dari kode bahasa yang dianggap bahasa formal ke bahasa yang dianggap tidak formal atau sebaliknya sesuai dengan

situasi yang menuntutnya. Sebagai akibatnya terjadi campur kode yang tidak terpola. Campur kode yang dimaksud adalah bercampurnya bahasa satu dengan bahasa lainnya dalam wacana. Kasus seperti itu berpotensi menjadikan perubahan wujud bahasa jawa dari waktu ke waktu menjadi lebih cepat.

Ditinjau dari prosesnya, campur kode dihasilkan oleh dua hal. Pertama, pembicara beralih dari kode bahasa yang satu ke kode bahasa yang lain. Kedua, pembicara meminjam unsur leksikal atau unsur gramatikal bahasa lain (bahasa indonesia) untuk dimasukkan ke dalam wacana bahasa peminjam (bahasa jawa). Dengan kata lain, dalam campur kode terdapat alih kode (kode *switching*) dan peminjaman (*borrowing*).

Rahyono (1996) membedakan wujud alih kode menjadi dua tipe, yakni alih kode yang terpola dan tidak terpola. Alih kode terpola adalah alih kode yang secara teratur dikondisikan oleh variabel-variabel tertentu. Variabel yang mengkondisikan terjadinya alih kode ini antara lain (1) pergantian situasi, (2) bentuk atau ungkapan, (3) istilah atau kata asing yang belum ditemukan padanannya dalam bahasa jawa, (4) kata yang berada dalam proses atau telah menjadi kata pinjaman, (5) penjelasan yang ditekankan. Alih kode ini terjadi dalam satu kalimat. Pembicara telah beralih dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain sebelum kalimat yang diucapkannya selesai.

Pada peristiwa adanya alih bahasa, Rahyono (1996) menemukan terdapat dua kemungkinan mengapa itu dapat terjadi. Pertama, pembicara memang merasa perlu menggunakan kosa kata bahasa indonesia dalam sebuah wacana agar maksud wacana apat dimengerti secara jelas oleh lawan bicara. Kedua, pembicara cenderung pragmatis. Artinya, pembicara mencari jalan yang dianggap lebih mudah untuk menyampaikan informasi kepada lawan bicara.

Selain alih kode terpola, ada juga alih kode tidak terpola yakni alih kode yang pada dasarnya tidak selalu dikondisikan oleh kelima variabel alih kode. Pembicara dengan semauanya atau acak beralih secara berkali-kali dari bahasa jawa ke bahasa indonesia dan sebaliknya.

Bahasa Jawa diyakini banyak pihak telah rusak. Alasan merujuk pada dua aspek yaitu penggunaan unggah ungguhing basa yang menjadi tidak karuan serta membanjirnya kata dan satuan lingual lain bahasa Indonesia atau bahasa asing ke dalam bahasa Jawa tanpa pintu pengendali. Misal bentuk kula badhe kondur (bukan kula badhe wangsul) atau Panjenengan kedah saged mengusahakan (bukan panjenengan kedah saged ngusahakaken). Hal ini semakin mengental pada dasawarsa 70 dan 80-an seiring dengan makin ditinggalkannya bentuk unggah-ungguh canggih dan rapi bahasa Jawa serta digunakannya bentuk Indonesia dalam bahasa Jawa secara meluas.

Keraton di Mata Masyarakat Modern

Keraton masih dianggap sebagai acuan kebudayaan dan spirit bagi terpeliharanya tatanan sosial pada masyarakat. Akan tetapi di lain sisi Masyarakat juga beranggapan bahwa orang-orang keraton kurang menjaga norma-norma dan adat istiadat secara ketat untuk dijadikan panutan perilaku sosial.

Terdapat pergeseran posisi dan fungsi Keraton yang dapat ditinjau dengan melihat Keraton sebagai suatu Obyek (Artefak) dan sebagai Subyek. Keraton sebagai suatu art (pefakroduk kebudayaan lama) dapat menarik para wisatawan lokal hingga mancanegara serata para peneliti untuk mengadakan penelitian mengenai keraton. Untuk mendukung hal tersebut, Keraton dituntut untuk menerapkan Sapta Pesona – yaitu *aman, tertib, bersih sejuk, indah, ramah-tamah, dan kenangan*. Namun menurut pengamatan dalam Tahun Kunjungan Indonesia 1991, mendapati bahwa masih ada keraton yang kurang memperhatikan faktor kebersihan tersebut. selain Sapta Pesona, keraton perlu untuk memperhatikan Sumber Daya Manusianya, karena masih banyak pramuwisata yang kurang memahami dan andal dalam menjalankan fungsi tugas masing-masing. Sebagai suatu artefak, tentunya pemeliharaan rutin di dalam keraton menjadi aspek penting untuk menghindari kerusakan parah.

Keraton sebagai suatu subyek menjadikan keraton berperan aktif dalam membangun lingkungan sosial dan kebudayaan. Adanya pertunjukan ketoprak kolosal yang diselenggarakan pada bulan Januari 1991 merupakan wujud nyata peran keraton dalam melestarikan kebudayaan. Selain sebagai ajang untuk melestarikan kebudayaa, festival tersebut juga berhasil menarik wisatawan nusantara hingga mancanegara. Tak hanya peran aktif di bidang kebudayaan, kenyataannya Keraton juga berperan dalam pembangunan segala bidang, seperti perdagangan, industri, penerangan, pendidikan, kependudukan, dan teknologi (1991). Namun yang menjadi persoalan adalah gaya hidup orang keraton yang sering mengikuti perkembangan zaman, dan tidak mau terkungkung dalam pola hidup zaman kuno menyebabkan masyarakat beranggapan bahwa perilaku “orang keraton” yang dianggap kurang menjaga norma dan adat istiadat secara ketat. Karena orang keraton pun menginginkan kehidupan yang sewajarnya dan tidak ada batasan kaku antara masyarakat dengan keraton di zaman modern ini.

B. Tradisi dan Ritual yang Terus Lestari

1) Kirab Kraton Kasunanan

Beberapa tradisi dan ritual yang masih lestari salah satunya yaitu Kirab kraton kasunanan yang biasa dimulai tengah malam (*kawiwitan tengah wengi*). Kirab pusaka ini dilakukan sebagai ikhtiar dengan mengelilingi pura kurang lebih sejauh 1 km. Ritual ini dimaknai sebagai refleksi diri atau sebagai pengingat kesalahan-kesalahan selama satu tahun yang telah lalu. Malam satu sura juga dimaknai sebagai pergantian tahun islam. Sehingga pada lembaran baru tersebut sifat manusia diharapkan berubah menjadi lebih baik.

Pada ritual tersebut, ribuan orang berpartisipasi. Tidak hanya kerabat keraton, tetapi juga masyarakat umum. Peserta kirab menggunakan pakaian berwarna hitam. Bagi laki-laki menggunakan busana Jawi Jangkep. Sementara itu, wanita menggunakan kebaya. Dalam kirab, pusaka kraton turut disucikan (*jamas*). Selanjutnya, masyarakat akan berebut air bilasan pusaka tersebut. Masyarakat

percaya bilasan air jamasan pusaka dapat membuat awet muda dan berparas cerah. Pusaka yang di bawa saat Kirab Pura Mangkunegaran tidak sebanyak yang dibawa oleh Kraton Kasunanan, terdapat adak Kyai Poh Jonggi, Kyai Tambur dan Tmbak Kyai Ageng yang dipasrahkanoleh KGPH Mangkunegara IX kepada petugas.

2) Pakaian Adat

Tradisi lainnya yang masih lestari di lingkungan Pura Mangkunegaran dan masyarakat adat Jawa yaitu pakaian. Pakaian memiliki identitas atau status seseorang, seperti:

- pakaian yang digunakan oleh *Putra-Putri Dhalem* saat kecil (sebelum khitan),
- Pakaian Khitanan / Sunatan,
- Pakaian Pinjung-Kincong yang dikenakan oleh putridhalem yang baru saja menginjak usia remaja,
- Pakaian Dodot Putri/ Gendala Giri yang dipakai oleh Wayahdhalem (cucu raja),
- Pakaian Semekan Kancing Wingking yang dikenakan oleh Putridhalem yang sudah dewasa,
- Pakaian Pangeranan yang dikenakan oleh Pangeran (putradhalem),
- Pakaian Pernikahan “Dodot Ageng Ngumbar Konco”. Yang mana pada saat upacara terdapat anak kecil yang mengiringi (disebut Patah) dan mengenakan kain “sabukwala” tanpa disertai baju.
- Pakaian Baju Panjang yang dikenakan oleh Putridhalem yang telah menikah.
- Pakaian Dodot Udet Pentolan, yang dikenakan oleh Para Nyai Menggung (wanita yang telah berpangkat tinggi)
- Pakaian Sentanadhalem, pakaian yang dipakai oleh para Sentanadhalem (Keluarga raja/ permaisuri yang bertugas pada upacara resmi)

3) Sesaji Mahesa Lawung

Penyelenggaraan Sesaji “Mahesa Lawung” dilakukan untuk memperingati pulang kembalinya Pangeran Sambernyawa (Sri Mangkunegara I) dari berperang selama 16 tahun. Sesaji Mahesa Lawung yang membutuhkan berbagai macam tumpengm hewan maupun tulang itu dimaksudkan untuk memperoleh keselamatan Tuhan, bagi negara dan seuruh rakyat. Sesaji dilakukan di dua tempat yaitu di Istana Mangkunegaran dengan doa secara Islam dan di Krendowahono dengan doa secara Hindu. Sesuai doa, sesaji tersebut dimakan bersama sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, S. (1996). *Karya Budaya KGPAA Mangkunegaran I-VIII*. IKIP Semarang Press.
- Burgoon, M., & Ruffner, M. (1978). *Human communication. A revision of approaching speech/communication*. Holt, Rinehart, Winston.
- Carbaugh, D. (1990). *Cultural communication and intercultural contact*. NJ: Erlbaum.
- Habermas, J., Burger, T., & Kert, L. (1989). *The structural transformation of the public sphere: An inquiry into a category of bourgeois society*. MIT Press.
- Herlambang, R. W., Purwasito, A., Wardo, W., & Widayat, R. (2022). The History of Sriwedari Park as a Public Sphere. *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Science, Humanities, Education and Society Development (ICONS 2021)*, 629(Icons 2021), 8–13. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220101.002>
- Houben, V. J. H. (2002). *Keraton dan Kompeni: Surakarta dan Yogyakarta 1830- 1870*. Benteng Budaya.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An ethnographic approach*. Routledge.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, Self, & Society*. The University of Chicago Press.
- Pearce, W. B., & Cronen, V. E. (1980). *Communication, Action and Meaning: The Creation of Social Realities*. Praeger.
- Philipsen, G., & Hart, T. (2015). Speech Codes Theory. *The International Encyclopedia of Language and Social Interaction*, 1974, 1–13. <https://doi.org/10.1002/9781118611463.wbielsi178>
- Rahyono. (1996). *Aspek Komunikatif Bahasa Jawa dalam Penyampaian Informasi Secara Verbal*, paper pada Kongres Bahasa Jawa II Batu, Malang
- Rekso Pustoko Mangkunegaran no 222 MS/J. (n.d.). *Babad Lelampahan*.

- Rose, A. M. (2013). Human Behavior and Social Processes. In *Human Behavior and Social Processes*. Houghton-Mifflin. <https://doi.org/10.4324/9781315008196>
- S Kartodirdjo. (1994). *Pembangunan Bangsa: tentang Nasionalisme, Kesadaran, dan Kebudayaan Nasional*. Aditya Media.
- Suara Merdeka 7 Februari 1992
- Sudaryanto. (1991). Bahasa Jawa: Prospeknya dalam Tegangan Antara Pesimisme dan Optimisme. *Makalah Kongres Bahasa Jawa*.
- Supriyanto. (2001). RELIGIO-MAGIS SRIMPAN ANGLIRMENDHUNG DI KERATON SURAKARTA. *HARMONIA: Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 2(2), 29–39. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/850/783>



Pura Mangkunegara sebagai salah satu episentrum budaya Jawa telah melahirkan pandangan-pandangan hidup sebagai orang Jawa misalnya tentang Tridharma atau Wedhatama, ritual-ritual Jawa, seni dan budaya, tari dan yang paling penting adalah bahasa Jawa.

Apa yang dikembangkan Pura Mangkunegara terhadap tatanan moral dan nilai-nilai, mencirikan kebudayaan Jawa secara keseluruhan, tetapi sekaligus dapat dibedakan dengan Kasunanan Surakarta itu sendiri. atau bahkan Kasultanan Yogyakarta



Tri Dharma Mangkunegaran

Rumangsa Melu Handarbeni
Wajib melu hanggondheli
Mulat sarira hangrasa wani



LPPM UPN Veteran Yogyakarta
Jl. Lingkar Utara, Condong Catur,
Sleman, DI Yogyakarta, 55283
www.lppm.upnyk.ac.id
INDONESIA

ISBN 978-623-389-184-4

